



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**MAHAR JASA MENURUT IMAM ABU HANIFAH (W.150 H/767 M)
DAN IMAM AL-SYAFI'I (W. 204 H / 819 M) ANALISIS
TERHADAP MENGAJARKAN AL-QURAN
SEBAGAI MAHAR DALAM
PERKAWINAN**

SKRIPSI

Disusun dalam Rangka untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Hukum (SH) pada Fakultas Syariah dan Hukum
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau



OLEH:

**NURUL HASWANI BINTI MOHAMED HASSAN
NIM. 11623204538**

**JURUSAN PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU-RIAU**

1441 H/2019 M



PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *MENGAJARKAN AL-QURAN SEBAGAI MAHAR MENURUT IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM ASY-SYAFT'I*, yang ditulis oleh :

Nama : **NURUL HASWANI BINTI MOHEMAD HASSAN**

NIM : 11623204538

Program Studi : PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM

Dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 12 Safar 1441 H
11 Oktober 2019 M

Pembimbing Skripsi

H. Taus

Hendri Sayuti, M.Ag
NIP. 197608292003121003

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul MAHAR JASA MENURUT IMAM ABU HANIFAH (W.150 H / 767 M) DAN IMAM AL-SYAFI'I (W.204 H / 819 M) ANALISIS TERHADAP MENGAJARKAN AL-QURAN SEBAGAI MAHAR DALAM PERKAWINAN, yang ditulis oleh :

Nama : **NURUL HASWANI BINTI MOHAMED HASSAN**
NIM : 11623204538
Program Studi : Perbandingan Mazhab Dan Hukum

Telah dimunaqasyahkan pada :

Hari / Tanggal : Selasa, 26 November 2019
Waktu : 13.30 Wib
Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah Gedung Belajar Fakultas Syariah dan Hukum

Telah di perbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 29 November 2019 M
TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua
Drs. Zainal Arifin, MA

Sekretaris
Irfan Zulfikar, M.Ag

Penguji I
Hendri Sayuti, M.Ag

Penguji II
Dr. Junaidi Lubis, M.Ag

.....
.....
.....
.....

UIN SUSKA RIAU



Mengetahui :

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

Dr. Drs. H. Hajar, M.Ag
NIP. 19580712 198603 1 005



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERSEMBAHAN

Ya Allah...

Pertama kaliku melangkah kaki ke bumi lancang kuning ini, membawa sejuta harapan dan impian...

Dititik itu, ku tanamkan azam dan tekad, langkah ini tidak akan ku sia-siakan... biar rasa rindu pada keluarga ini menjadi beban seketika, akan ku hapus dengan sebuah kejayaan yang akan ku bawa pulang bersama...

Ya Rahman...

Segala kekuatanku selama ini atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Mu...

Ketentuan yang telah Engkau tuliskan buatku, membuatku ini mensyukuri segala nikmat-Mu... takdir yang telah Engkau jadikan pada diriku, seorang insan yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman, dan bersabar atas segala ujian-Mu. Kadang Ketika hampir rebah tersungkur, ku pujuk hati ini dengan "La Tahzan, Innallaha ma'ana",

Buat ayahku dan ibuku...

Ku ingin menghadiahkan kebahagiaan dan kejayaan ini buat insan yang ku sayang...ayahku Mat Rosli bin Hassan, ibuku Zainora binti Mohd Zain dan buat saudara-saudaraku...

Kasih sayang, pengorbanan, dan restu mu, takkan pernah bisa terbalas hingga hujung waktu. Semoga segala titisan keringat mu ketika membesarkanku dan adikku diberi ganjaran syurga oleh Allah SWT...

Juga buat seluruh keluargaku dan orang-orang yang amatku sayangi...Ya Allah, bahagiakanlah mereka di dunia dan akhirat...

Buat yang telah mendidikku...

Halalkan segala ilmu yang telah Engkau curahkan buatku sehingga diriku menjadi insan yang berilmu...

Tanpa mereka, diriku tidak akan bisa keluar dari dibelenggu kejahilan ini... Ya Rabbi, berikanlah mereka kesihatan dan limpahkan rahmat ke atas mereka...

Buat teman-teman seperjuanganku...

Semoga bantuan yang engkau keluarkan, dan waktu yang diluangkan dalam membantu perjuanganku ini, sentiasa berkat dan dibalas kebaikan buatmu wahai teman-temanku....

Ya Rahim...

Janganlah ilmu yang kufahami ini menjadi sia-sia dengan tidak mengamalkannya dan tidak disampaikan kepada orang lain,



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Nurul Haswani Binti Mohamed Hassan (2019): Mahar Jasa Menurut Imam Abu Hanifah (W. 150 H / 767 M) Dan Imam al-Syafi'i (W. 204 H /819 M) Analisis Terhadap Mengajarkan Al-Quran Sebagai Mahar dalam Perkawinan.

Dalam penulisan skripsi ini, dilatarbelakangi oleh dua orang tokoh yang berpengaruh yaitu Imam Abu Hanifah dan Imam al-Syafi'i yang mempunyai pandangan yang berbeda mengenai *mahar jasa* (*mengajarkan Al-Quran sebagai mahar* dalam perkawinan). Penulis mengambil pokok permasalahan sebagai berikut: Pertama, bagaimana pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam al-Syafi'i mengenai dalilnya. Kedua, bagaimana dalil yang digunakan oleh Imam Abu Hanifah dan Imam al-Syafi'i mengenai mahar jasa hukum *mengajarkan Al-Quran sebagai mahar*. Ketiga, bagaimana pendapat yang lebih kuat antara Imam Abu Hanifah dan Imam al-Syafi'i serta dalilnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian hukum Islam normatif yang dilakukan dengan menggunakan metode *library research*, yaitu dengan mengambil dan membaca serta menelaah *literatur-literatur* yang berhubungan dengan penelitian ini karena semua data bersifat sekunder. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah dengan menelaah konsep-konsep atau teori-teori yang dikemukakan oleh Imam Abu Hanifah dan Imam al-Syafi'i. Seterusnya menggunakan pendekatan perbandingan hukum, yaitu dengan membandingkan pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam al-Syafi'i mengenai hukum mahar jasa *mengajarkan Al-Quran sebagai mahar*.

Hasil kajian mendapatkan bahwa dalam masalah hukum *mengajarkan Al-Quran* ini kedua tokoh tersebut sama-sama teguh dengan argument masing-masing. Mereka menggunakan dalil yang berbeda yaitu surah an-Nisa ayat 24, surah al-Ahzab ayat 50 bagi Imam Abu Hanifah, surah al-Qashah ayat 27, surah an-Nisa ayat 24,25 bagi Imam al-Syafi'i dan dalam memahami metode *istinbāt*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah berbeda. Di sini, Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa hukum *mengajarkan Al-Quran sebagai mahar* adalah tidak dibolehkan, beliau memahami dalil tersebut khusus bagi suami dalam *mahar* ini karena berhubungan dengan dalil sebelumnya pada ayat 24 Surah an-Nisa yang berkaitan tentang *mahar* mengajarkan Al-Quran, dan juga beralasan bahwa wanita memiliki hak dan menjamin kehormatan wanita tersebut.

Sedangkan Imam al-Syafi'i berpendapat bahwa hukum *mengajarkan Al-Quran sebagai mahar* adalah dibolehkan, karena dalil tersebut menunjukkan kepada lafaz umum dan tidak ada dalil yang melarang perbuatan tersebut dan dikuatkan dengan hadis shahih yang diriwayatkan oleh Sahl bin Saad As-Sa'idi. Setelah dikaji dan diteliti, maka penulis lebih cenderung memilih untuk menggunakan pendapat Imam Abu Hanifah karena terdapat beberapa kebaikannya.



KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis sanjung tinggikan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kurnia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“MAHAR JASA MENURUT IMAM ABU HANIFAH (W.150 H / 767 M) DAN IMAM AL-SYAFI'I (W.204 H / 819 M) ANALISIS TERHADAP MENGAJARKAN AL-QURAN SEBAGAI MAHAR DALAM PERKAWINAN”**. Kemudian, shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW yang telah menuntun umat manusia ke arah yang di ridhai oleh Allah SWT.

Dalam menyelesaikan penulisan ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah banyak membantu, terutama kepada:

1. Ayahanda Hassan bin Husin dan Ibunda tercinta dan tersayang Rosnani binti Dollah yang telah mendidik dan membesarkan anaknya dengan penuh perhatian dan kasih sayang, Serta keluarga penulis yang tersayang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Mujahidin, MA selaku Rektor UIN Suska Riau beserta jajarannya.
3. Bapak Prof. Dr. H. Hajar, M.Ag selaku Dekan Fakultas Syariah Dan Hukum beserta Wakil Dekan I, II dan III.
4. Bapak Dermawan Tia Indraajaya, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab Dan Hukum
5. Bapak Hendri Sayuti, M.Ag selaku pembimbing skripsi ini yang telah membantu dan banyak meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, pengarahan serta petunjuk sejak dari awal sampai selesai karya ilmiah ini.
6. Seluruh karyawan dan karyawan Perpustakaan UIN Suska Riau, Fakultas dan Pustaka Wilayah yang memberikan fasilitas dan pelayanan dengan sebaik mungkin dalam meminjamkan literatur-literatur yang diperlukan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7. Bapak H. Akmal Abdul Munir, Lc, M.A selaku Pembimbing Akademis.
8. Semua dosen Fakultas Syariah yang telah membekali ilmu sejak semester pertama hingga akhir.
9. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan, Siti Norizzatee, Ahlami, Nur Izzati, Nur Amanina, Haslina, Irfani, Nurizyati, Risma, Nurul Syahidah dan lain-lain lagi yang telah banyak membantu dan memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, penulis amat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya kepada para pembaca. Akhirnya, kami memohon do'a dan restu semoga segala bantuan dan sumbangan fikiran tersebut tercatat sebagai amal shaleh disisi Allah SWT, Amin Ya Rabbal 'alamin.

Pekanbaru, 12 Desember 2019

Penulis

Nurul Haswani Binti Mohamed Hassan

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PEDOMAN TRASNLITERASI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan	7
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Data	11
BAB II BIOGRAFI IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM AL-SYAFI'I	
A. Biografi Imam Abu Hanifah	12
1. Riwayat Hidup Imam Abu Hanifah	12
2. Pendidikan dan Guru-Guru Imam Abu Hanifah	13
3. Murid-murid dan Karya-Karya Imam Abu Hanifah	14
4. Metode <i>Istinbāt</i> Hukum Imam Abu Hanifah	15
5. Pendapat Imam Abu Hanifah tentang Taqlid	17
B. Biografi Imam al-Syafi'i	19
1. Riwayat Hidup Imam al-Syafi'i	19
2. Pendidikan dan Guru-Guru Imam al-Syafi'i	20
3. Murid-Murid dan Karya-Karya Imam al-Syafi'i	23
4. Metode <i>Istinbāt</i> Hukum Imam al-Syafi'i	25
5. Pendapat Imam al-Syafi'i tentang Taqlid	27

BAB III

MAHAR DALAM PERKAWINAN

A. Pengertian dan Dasar Hukum Mahar	29
1. Pengertian Mahar Secara Bahasa	29
2. Pengertian Mahar Secara Istilah	30
B. Macam-macam dan syarat - syarat Mahar	33
1. Mahar dalam bentuk benda konkrit	33
2. Mahar dalam bentuk benda jasa dan manfaat	35
C. Kadar Mahar	44
D. Tujuan dan Hikmah Disyariatkan Mahar	46

BAB IV

MAHAR JASA MENURUT IMAM ABU HANIFAH (W.150 H/767 M) DAN IMAM AL-SYAFI'I (W.204 H/819 M) ANALISIS TERHADAP MENGAJARKAN AL-QURAN SEBAGAI MAHAR DALAM PERKAWINAN

A. Pendapat serta dalil Imam Abu Hanifah	48
B. Pendapat serta dalil Imam al-Syafi'i.....	54
C. Tarjih pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam al-Syafi'i	59

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN TRANSLITERASI

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Huruf		
Arab	=	Latin
ا	=	‘
ب	=	b
ت	=	t
ث	=	ts
ج	=	j
ح	=	h / h
خ	=	kh
د	=	d
ذ	=	dz
ر	=	r
ز	=	z
س	=	s
ش	=	sy
ص	=	s / s

Huruf		
Arab	=	Latin
ض	=	<u>d</u> / d
ط	=	<u>t</u> / t
ظ	=	<u>z</u> / z
ع	=	‘
غ	=	gh
ف	=	f
ق	=	q
ك	=	k
ل	=	l
م	=	m
ن	=	n
ه	=	h
و	=	w
ي	=	y

Vokal

اَ = a

Fasād

يَ = i

وُ = u

yuslihūn

Vokal Panjang

اَ = ā

يَ = ī

وُ = ū

اَو = aw

اَي = ay

Contoh

الفساد = al-

نصيبك = nashībaka

يصلحون =

يَوْم = yawm

أيدي = aydi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Catatan:

1. Kata *alīf-lam alta' rīf* baik *syamsiyyah* maupun *qamariyyah* diawali dengan *al-* dan disambung dengan kata yang mengikutinya. Contoh: *al-haq*, *al-insān*, *al-dār*, *al-sahīh*, *al-ardhī*.
2. Huruf *tā' marbūtah* () ditulis dengan *h*. Contoh : *al-akhirah* (bukan al-akhira), *Dzurriyah* (bukan dzurriya).
3. Huruf *tasydīd* ditulis dua kali. Contoh : *al-quwwah*, *al-makkaḥ*, *al-nabawiyah*.
4. Secara umum vokal huruf terakhir suatu kata tidak dituliskan pengecualian diberikan pada huruf terakhir kata-kata berikut ini, di mana vokalnya ditulis sebagaimana adanya:
 - a. Kata kerja (*fi'il*). Contoh: *dzahaba* (bukan *dzahab*), *qara'a* (bukan *qara'*), *yaqūlu* (bukan *yaqūl*), *yasma'ūna* (bukan *yasma'ūn*).
 - b. Kata milik. Contoh: *baytuka* (bukan *baytuk*), *qauluhu* (bukan *qauluh*).
 - c. Vokal terakhir kata-kata *fawqa* (bukan *fawq*), *tahta* (bukan *taht*), *bayna* (bukan *bayn*), *amama* (bukan *amam*), *warā'a* (bukan *warā'*), dan sejenisnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan adalah sunnatullah, hukum alam di dunia perkawinan dilakukan oleh manusia, hewan, bahkan oleh tumbuh-tumbuhan. Allah s.w.t berfirman :

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُثْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ٣٦

Artinya : Maha suci Allah yang telah menjadikan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan di bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. (Q.s, Yasin : 36).¹

Agama Islam sangat menganjurkan perkawinan. Anjuran ini dinyatakan dalam al-Quran dan hadist. Ada yang mengatakan bahwa perkawinan itu telah menjadi sunnah para Rasul sejak dahulu kala dan hendaknya diikuti pula oleh generasi-generasi yang datang kemudian.² Perkawinan dalam Islam merupakan ikatan yang kuat antara pria dengan wanita untuk selamanya. Oleh karena itu, tujuan perkawinan adalah untuk membentuk tatanan keluarga yang diliputi rasa kasih sayang antara sesama anggota keluarga. Tujuan tersebut dapat dilihat dalam kompilasi Hukum Islam pasal 3 diterangkan bahwa: 'Perkawinan

¹ H.S.A. Al hamdani, *Risalah Nikah*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2002), Cet. ke-2, hlm 1.

² Kamal Muchtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta : PT.Bulan Bintang, 1974), Cet.ke-1, hlm 17.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.³

Salah satu keistimewaan Islam ialah memperhatikan dan menghargai kedudukan wanita. Ianya salah satu bentuk penghargaan dan penghormatan Islam kepada perempuan adalah dengan memberikan hak kepadanya untuk memiliki. Pada zaman jahiliyah, hak perempuan terzalimi. Sampai-sampai, sang wali menguasai harta yang murni miliknya tanpa memberinya kesempatan untuk memiliki hartanya serta menggunakannya, maka Islam datang membebaskan belenggu ini, dan memberikan hak mahar kepadanya.⁴

Mahar menurut ajaran Islam, bukanlah dimaksudkan sebagai harga, pengganti atau nilai tukar bagi wanita (calon istri) yang akan dinikahi. Mahar hanyalah sebagai bagian dari lambang atau tanda bukti bahwa calon suami menaruh cinta terhadap calon istri yang akan dinikahi.

Mahar juga berfungsi sebagai tanda ketulusan niat dari calon suami untuk membina kehidupan rumah tangga bersama calon istrinya dan dapat pula dinilai sebagai bukti pendahuluan bahwa setelah hidup berumah tangga nanti. Sang suami akan senantiasa memenuhi tanggungjawabnya, memberi nafkah bagi sang istri dan keluarganya, yang ditujukan pada awal pernikahannya dengan rela hati memberikan sebagian dari hartanya kepada calon istrinya.⁵

Para ulama mazhab sepakat bahwa mahar bukanlah salah satu rukun akad, sebagaimana halnya dalam jual beli, tetapi merupakan salah satu konsekuensi

³ Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta : Academia Pressindo, 1992), hlm 114.

⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jl.Rajawali : Insan Kamil, 2016), Cet ke-1, Jilid 2, hlm 67.

⁵ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta : CV. Anda Utama, 1993), hlm 667.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adanya akad. Akad nikah boleh dilakukan tanpa (menyebut) mahar. Dan bila terjadi percampuran, ditentukanlah mahar *mitsil*.⁶

Dalil dalam ayat al-Quran Allah SWT berfirman dalam surat An-nisa' (4)

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ مَرِيًّا ۚ

Artinya : Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari mas kawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang lagi sedap lagi baik akibatnya.'

Maksudnya pemberian dari Allah sebagai permulaan ataupun hadiah. Ayat ini ditujukan kepada para suami menurut kebanyakan fuqaha. Ada yang berpendapat, ditujukan kepada para wali karena pada masa jahiliah mereka mengambilnya dan mereka menamakannya sebagai nihlah. Hal ini merupakan dalil bahwa mahar merupakan simbol bagi perempuan, dan keinginan untuk berpasangan. Allah SWT berfirman,

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَأَتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ فَرِيضَةً

Artinya : Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban. (Q.s, An-Nisa': 24)⁷

Apabila si perempuan memberikan sebagian maskawin yang sudah menjadi miliknya, tanpa paksaan, maka sang suami boleh menerimanya. Maskawin wajib diterima kepada isteri dan menjadi hak istri, bukan untuk orang tua atau saudaranya. Maskawin adalah imbalan untuk dapat menikmati tubuh si perempuan dan sebagai tanda kerelaan untuk diungguli oleh suaminya.

⁶ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta : Lentera, 2008), Cet. ke-23, hlm 366.

⁷ Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta :Gema Insani, 2011), Cet. ke-1, Jilid 9, hlm 231.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Maskawin dapat berupa mengajar Al-Quran, seperti yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW. Beliau mengawinkan sahabatnya dengan maskawin bacaan Al-Quran. Demikian pula dengan pakaian, seperti yang diterangkan dalam hadis sahih, bahwa beliau mengawinkan salah seorang sahabatnya dengan maskawin sepasang sandal. Beliau bertanya kepada pihak perempuan, ‘Apakah engkau rela dikawin dengan maskawin sepasang sandal?’ Perempuan itu menerimanya.

Umumnya mahar itu dalam bentuk materi, baik berupa uang atau barang berharga lainnya yang bernilai. Syariat Islam memungkinkan bahawasanya mahar itu juga dalam bentuk jasa melakukan sesuatu. Ini adalah pendapat yang dipegang jumhur ulama. Mahar dalam bentuk jasa ini ada landasaannya dalam al-Quran dan demikian pula dalam hadis Nabi. Contoh mahar dalam bentuk jasa dalam al-Quran ialah mengembala kambing selama 8 tahun sebagai mahar perkawinan seorang perempuan.

Hadis yang diterima dari Anas dalam kitab *Sunan an-Nasa'i* tentang mahar Ummu Sulaim yang berupa masuk islamnya Abu Thalhah, sebagaimana dalam hadis :

أخبرنا محمد بن النضر مساور قال أنبأنا جعفر بن سليمان عن ثابت عن أنس قال
خطب أبو طلحة أم سليمان فقالت والله ما مثلك يا أبا طلحة يرد ولكنك رجل
كافر وأنا امرأة مسلمة ولا يحل لي أن تزوجك فان تسلم فذاك مهري وما أسألك
غيره فأسلم فكان ذلك مهرها

Artinya: ‘Muhammad bin Nadhar bin Musawir meriwayatkan kepada kami dia berkata, Ja’far bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami dari Tsabit dari Anas dia berkata, Abu Thalhah telah melamar Ummu Sulaim, kemudian Ummu Sulaim menjawab, “ Demi Allah, tiadalah seorang laki-laki seperti kamu itu pantas ditolak. Tetapi kamu seorang laki-laki kafir sedang saya seorang wanita muslim, dan tidak halal bagi saya

menikah denganmu. Jika kamu masuk Islam, maka itu adalah mahar untukku dan tidak meminta kepadamu selain itu. Kemudian dia masuk Islam dan itu sebagai maharnya.” (H.R. An-Nasa’i).⁸

Hadis-hadis di atas menunjukkan bahwa maskawin boleh sedikit jumlahnya dan boleh berupa sesuatu, asal bermanfaat, meskipun berupa mengajar Al-Quran. Islamnya seseorang juga bermanfaat bagi Islam dan manfaatnya kembali kepada si perempuan yang menjadikan ia masuk Islam.⁹

Ada riwayat yang menerangkan bahwa Rasulullah s.a.w tidak suka kalau maskawin itu diper mahal, beliau senang dengan maskawin yang ringan. Rasulullah s.a.w bersabda :

عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَعْظَمُ النِّسَاءِ بَرَكَهً أَيْسَرُهُنَّ مَوْنَةً. (رواه أحمد بن حنبل).

Artinya: “Dari Qasim bin Muhammad SAW bersabda: kebanyakan perempuan yang berkat perkawinannya ialah yang mudah dan (rendah) tentang perbelanjaan (mahar)”. (HR Ahmad bin Hanbal).¹⁰

Dalam mahar jasa ini, terdapat perbedaan ulama seperti mengajarkan al-Quran, hukum-hukum agama, dan pekerjaan sebagai mahar yang akan diberikan calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai wanita. Menurut pendapat Imam Abu Hanifah, mengajarkan al-Quran, hukum-hukum agama dan sebagainya tidak termasuk harta, dimana tidak boleh mengambil upah darinya, sehingga tidak sah untuk dijadikan mahar, namun darinya wajib dibayar mahar *mitsil*.

⁸ Ahmad Ibn ‘Ali Ibn Syu’aib Ibn ‘Ali Ibn Sinan Ibn Bahr Ibn Dinar Abu ‘Abd al-Rahman al-Nasa’i, Sunan an-Nasa’i Bisyathi al-Hafidh Jalaluddin as-Suyuthi Wasatsiyah al-Imam as-Sanadi, Juz 6, (Beirut, Lebanon: Darul Kutub al-‘Ilmiyah, tt), hlm 114.

⁹ H.S.A. Al hamdani, *Op.cit*, hlm 130-132.

¹⁰ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Hanbal*, (tt: Muassasah ar-Risalah, 1999), hlm 54.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Imam Kamaluddin bin al-Humam al-Hanafi dengan mengutip Imam Abu Hanifah yaitu bahwa mengajarkan al-Quran sebagai mahar adalah *fasad* (rusak) dan harus mengganti mahar mitsil. Alasan hukumnya terdapat dalam kitab Syarh Fathul Qadir karangan Imam Ibnu Al-Humam, sebagai berikut :

وَلَأَبَى حَنِيفَةَ أَنَّ الْمُوَاجِبَ الْأَصْلِيَّ مَهْرُ الْمِثْلِ إِذَا هُوَ الْأَعْدَلُ , وَالْعُدُولُ عَنْهُ صِحَّةُ التَّسْلِيَةِ وَقَدْ فَسَدَتْ لِمَكَانِ الْجَهَالَةِ

Artinya : 'Menurut Abu Hanifah, sesungguhnya yang asli diwajibkan adalah mahar mitsil karena mahar mitsil itu yang paling adil, dan walaupun ada yang mengadakan perpindahan memilih tidak memakai mahar mitsil itu diperbolehkan ketika mereka telah memilih mahar musamma, menurut Abu Hanifah itu tidak sah atau rusak karena tidak jelas'.¹¹

Menurut pendapat Imam Malik, mengajarkan al-Quran dan hukum-hukum agama membolehkan dijadikan mahar. Mereka sependapat dengan pendapat Imam Syafi'iy dan Imam Ahmad bin Hambal.

Imam Syafi'i dalam kitab al-Umm menjelaskan bahwa membolehkan adanya mahar berupa jasa, seperti dengan menjahit pakaian untuknya, membangun rumah untuknya, melayaninya sebulan, mengerjakan untuknya suatu pekerjaan, atau mengajarkan kepadanya Al-Quran.¹² Imam Ahmad Hambali membolehkan mahar dengan ayat al-Quran atau jasa, agar tidak ada persetubuhan antara laki-laki dan perempuan sebelum memberikan sesuatu sebagai maharnya.¹³

Berdasarkan dari latar belakang di atas, telah terlihat bahwa pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam al-Syafi'i berbeda, maka penulis merasa tertarik

¹¹ Imam Kamal bin Muhammad bin Abdulrahim al-Ma'ruf bin al-Humam al-Hanafi, *Syarh Fathul al-Qadir*, juz 3, (Beirut Libanon : Darl al-Kutub al-Ilmiyah), hlm 339.

¹² Imam Abi Abdus Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, *Al-Umm*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), Cet. ke- 3, Jilid 2, hlm 404.

¹³ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, (Beirut : Darl al-Fikr).

2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk meneliti lebih mendalam sebab terjadinya perbedaan tersebut, yang akan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang berjudul “**MAHAR JASA MENURUT IMAM ABU HANIFAH (W. 150 H / 767 M) DAN IMAM AL-SYAFI’I (W. 204 H / 819 M) ANALISIS TERHADAP MENGAJARKAN AL-QURAN SEBAGAI MAHAR DALAM PERKAWINAN**”

B. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang dipermasalahkan, maka pembahasan dan penelitian ini akan difokuskan kepada analisis pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam al-Syafi’i tentang mengajarkan Al-Quran sebagai mahar secara umum.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan penelitian dengan rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pendapat Imam Abu Hanifah serta dalilnya?
2. Bagaimanakah pendapat Imam al-Syafi’i serta dalilnya?
3. Bagaimana tarjih pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam al-Syafi’i?

D. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pendapat Imam Abu Hanifah serta dalilnya mengenai mahar jasa *analisis terhadap mengajarkan al-quran sebagai mahar* dalam masalah perkawinan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Untuk mengetahui pendapat Imam al-Syafi'i serta dalilnya mengenai mahar jasa *analisis terhadap mengajarkan al-quran sebagai mahar* dalam perkawinan.
2. Untuk mengetahui tarjih pendapat yang paling kuat antara Imam Abu Hanifah dan Imam al-Syafi'i mengenai hukum mahar jasa *analisis terhadap mengajarkan al-quran sebagai mahar* dalam perkawinan.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan yang utama dari hasil penelitian ini yaitu mencapai redha Allah, serta menambah ilmu, dan sebagai bahan informasi bagi masyarakat Islam, baik dalam kalangan intelektual maupun dari kalangan orang awam tentang hukum Islam. Khususnya berkenaan masalah mengajarkan al-quran sebagai mahar dalam perkawinan menurut pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam al-Syafi'i.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat muslim dalam menghadapi permasalahan-permasalahan hukum Islam.
3. Sebagai persyaratan mencapai gelar Sarjana Hukum Islam di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

E. Metode Penelitian

Ini adalah kajian kepustakaan (*library research*), yakni dengan meneliti atau menelaah buku atau literature dan tulisan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, yaitu mahar jasa menurut Imam Abu Hanifah dan Imam al-

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Syafi'i analisis terhadap mengajarkan Al-Quran sebagai mahar dalam perkawinan.

1. Sumber Data

Penelitian ini adalah kajian kepustakaan, maka sumber data yang digunakan adalah sumber data primer, sumber data primer tersebut terdiri dari:

- a. Data primer, sumber data yang digunakan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini diperoleh melalui penyelidikan perpustakaan yaitu dengan rujukan utama terhadap Kitab Fikih Imam al-Syafi'i yang bersumberkan daripada kitab Al-Umm dan pendapat Imam Abu Hanifah dalam Kitab Syarh Fathul al-Qadir, karangan Imam Kamaluddin bin al-Humam al-Hanafi.
- b. Bahan-bahan sekunder, merupakan sumber data yang diambil literature, buku-buku yang ada hubungan dengan masalah penelitian seperti *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasid*, Abi Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Ibnu Rusyd, Fiqih Sunnah, Muhammad Sayyid Sabiq, 60 Biografi Ulama' Salaf, dan banyak lagi.

2. Metode Pengumpulan data

Adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode studi atau *library research* yaitu dengan mempelajari, menganalisa literature-literatur yang erat hubungannya dalam masalah yang dibahas.

Penelitian dan mengklasifikasikannya sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang dibahas. Kemudian melakukan pengutipan baik secara langsung maupun tidak langsung, pada bagian-bagian yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk nantinya disajikan secara sistematis.

3. Metode Penulisan

Dalam penulisan laporan dari penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

- a. Metode Induktif, yaitu meneliti dan menganalisa data dari Imam Abu Hanifah dan Imam al-Syafi'i yang bersifat khusus, kemudian digeneralisasikan dan ditarik kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu meneliti dan menganalisa pendapat dari Imam Abu Hanifah dan Imam al-Syafi'i yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu penulis menggambarkan dan memaparkan pendapat para imam mazhab mengikut pemikiran dan hasil ijtihad mereka dengan masalah yang berlaku, Setelah itu, penulis mengumpulkan data-data yang telah diseleksi dengan identifikasi masalah yang ingin dibahas untuk dianalisis. Seterusnya, penulis membandingkan pendapat imam mazhab yang telah dipaparkan sesuai permasalahan yang dibahaskan.

F. Sistematika Data

Agar penulisan laporan penelitian ini tersusun secara sistematis maka penulis menyusun laporan ini dengan sistematika sebagaimana berikut :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Bab Pertama : Adalah bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, pokok permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua : Menjelaskan biografi Imam Abu Hanifah dan Imam al-Syafi'i, sejarah ringkas kedua Imam, pendidikan dan guru-gurunya serta muridnya, karya-karya serta metode istimbath hukum yang digunakan dan pendapat kedua-duanya tentang taqlid.

Bab Ketiga : Bab ini menjelaskan tentang mahar Al-Quran dalam perkawinan, meliputi pengertian mahar, dasar hukumnya, syarat-syarat mahar, kadar mahar, dan hikmah mahar.

Bab Keempat : Pada bab ini berisikan hasil penelitian terdiri dari Imam Abu Hanifah dan Imam al-Syafi'i tentang hukum mengajarkan Al-Quran sebagai mahar, dalil-dalil yang digunakan serta tajih pendapat yang paling kuat antara Imam Abu Hanifah dan Imam al-Syafi'i tentang hukum mengajarkan Al-Quran sebagai mahar.

Bab Kelima : Bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

UIN SUSKA RIAU

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

BIOGRAFI IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM AL-SYAFI'I

A. Biografi Imam Abu Hanifah

1. Riwayat Hidup Imam Abu Hanifah

Nama lengkap Imam Abu Hanifah ialah Al-Nu'man bin Tsabit Ibn Zutha al-Taimy. Lebih dikenal dengan sebutan Abu Hanifah. Ia berasal dari keturunan Parsi, lahir di Kufah tahun 80 H / 699 M dan wafat di Baghdad tahun 150 H / 767 M. Ia menjalani hidup di dua lingkungan sosio-politik, yakni di masa akhir dinasti Umayyiah dan masa awal dinasti Abbasiyah. Imam Abu Hanifah adalah pendiri mazhab Hanafi yang terkenal dengan "*al-Imām al-A'zam*" yang berarti Imam terbesar.¹

Beliau diberi gelar Abu Hanifah, karena di antara putranya ada yang bernama Hanifah. Ada lagi menurut riwayat lain beliau bergelar Abu Hanifah, karena begitu taatnya beliau beribadah kepada Allah SWT, yaitu berasal dari bahasa Arab "*Haniif*" yang berarti condong atau cenderung kepada yang benar. Menurut riwayat lain pula, beliau diberi gelar Abu Hanifah, karena begitu dekat dan eratnya beliau berteman dengan tinta. Hanifah menurut bahasa Irak adalah tinta² Imam Abu Hanifah dikenal sangat rajin, taat ibadah dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan kewajiban agama.

Kakeknya bernama al-Zutha penduduk asli Kabul. Ia pernah ditawan dalam suatu peperangan lalu dibawa ke Kufah sebagai budak. Setelah itu ia

¹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta : Logos, 1997), ke-1, hlm 95.

² M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta : Pt RajaGrafindo Persada, 1996), hlm 18.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

dibebaskan dan menerima Islam sebagai agamanya. Ayahnya bernama Tsabit, seorang pedagang sutera di Kota Kuffah dan Imam Abu Hanifah sendiri suka ikut berdagang, tanpa melupakan dalam menuntut ilmu pengetahuan³

2. Pendidikan dan Guru-Guru Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah tinggal di Kota Kufah di Irak. Kota ini terkenal sebagai kota yang dapat menerima perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Ia seorang yang bijak dan gemar ilmu pengetahuan. Ketika ia menambah ilmu pengetahuan, mula-mula ia belajar sastra bahasa Arab⁴ Karena ilmu bahasa, tidak banyak dapat digunakan akal pikiran ia meninggalkan pelajaran ini dan beralih mempelajari fiqih. Ia berminat pada pelajaran yang banyak menggunakan pikiran. Di antara ilmu-ilmu yang diminatnya ialah teologi, sehingga ia menjadi salah seorang tokoh terpandang dalam ilmu tersebut. Karena ketajaman pemikirannya, ia sanggup menangkis serangan golongan Khawarij yang doktrin ajarannya sangat ekstrim.

Menurut sebagian dari para ahli sejarah bahwa beliau mempelajari ilmu fiqih dari Ibrahim, Umar, Ali ibni Abi Talib, Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Abbas. Abdullah bin Abbas adalah sepupu kepada Nabi Muhammad⁵ Di antara para gurunya ialah Hamad bin Abu Sulaiman Al-Asya'ari. Beliau banyak sekali memberi pelajaran kepadanya. Imam Abu Hanifah telah mendapat kelebihan dalam ilmu fiqih dan juga tauhid dari

³ Huzaemah Tahido Yanggo, *Op.cit.*, hlm 96.

⁴ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, alih bahasa oleh Saif Huda, Ahmadi, (Jakarta : AMZAH, 2013), Cet. ke-7, hlm 17.

⁵ Abdul Latip Talib, *Imam Hanafi*, (Kuala Lumpur: PTS Litera Utama Sdn. Bhd, 2013), Cet. ke-3, hlm 57.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

gurunya. Setelah Hamad meninggal dunia beliau menggantikan gurunya untuk mengajar ilmu fiqh. Nama beliau terkenal ke seluruh negeri pada masa itu.⁶

Imam Abu hanifah berhasil mendidik dan menempa ratusan murid yang memiliki pandangan luas dalam masalah fiqh. Puluhan dari muridnya itu menjadi sebagai hakim-hakim dalam pemerintahan dinasti Abbasiyah, Saljuk, Ustmani dan Mughal.

3. Murid-murid dan Karya-Karya Imam Abu Hanifah

Beberapa murid Imam Abu Hanifah yang terkenal di antaranya ialah Abu Yusuf Ya'akub Al-Ansari, dengan pengarahan dan bimbingan dari gurunya ia terkenal sebagai seorang alim dalam ilmu fiqh dan diangkat menjadi kadli semasa Khalifah Al-Mahdi dan Al-Hadi. Dan juga Al-Rasyid pada masa pemerintahan Abasiyyah. Di antara karyanya (Kitabnya) antara lain : Al-Kharaj, Al-Athar dan juga kitab Arras 'ala siari al-Auzali.

Murid-muridnya yang lain ialah : Al-Hazail, mereka tidak banyak mengarang buku, beliau banyak memberikan pelajaran dengan mengajar cara lisan saja. Begitu juga Al-Hasan bin Zaid Al-Lu'lu, mereka juga termasuk di antara muridnya juga, mereka menjadi kadli kota Kufah, antara lain kitab karangan beliau Al-Qadhi, Al-Khisal, Ma'ani Al-Iman, An-Nafaqat, Al-Kharaj, Al-Fara'idh, Al-Wasaya dan Al-Amani. Walaupun Imam Abu Hanifah tidak banyak mengarang sebuah kitab untuk mazhabnya namun mazhabnya tetap terkenal disebabkan murid-muridnya atau anak didiknya banyak yang menulis kitab-kitab untuk mazhabnya terutama sekali Abu Yusuf Muhammad dan lain-lain⁷

⁶ Ahmad Asy-Syurbasi, *Loc. cit.*

⁷ *Ibid*

4. Metode *Istinbāt* Hukum Imam Abu Hanifah

Dalam meng*istinbāt*kan suatu hukum Imam Abu Hanifah dalam suatu permasalahan menggunakan beberapa cara yang menjadi dasar dalam mazhabnya. Adapun metode yang digunakan oleh Imam Abu Hanifah dalam menetapkan hukum adalah memakai dasar yaitu Al-Qur'an, Al-Sunnah, Perkataan Sahabat, *Qiyās*, *Istihsan* dan '*Urf*'⁸ :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber pokok ajaran Islam yang memberi sinar pembentukan Hukum Islam sampai akhir zaman. Segala permasalahan hukum agama merujuk kepada al-Qur'an tersebut atau kepada jiwa kandungannya.

b. As-Sunnah

Al-Sunnah adalah berfungsi sebagai penjelasan Al-Qur'an, merinci yang masih bersifat umum (global). Siapa yang tidak mau berpegang kepada al-Sunnah tersebut berarti orang tersebut tidak mengakui kebenaran risalah Allah SWT yang beliau sampaikan kepada ummatnya.

c. Perkataan Sahabat

Para sahabat itu adalah termasuk orang yang membantu menyampaikan risalah Allah SWT, mereka tahu sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an (walaupun tidak semua sahabat mengetahuinya), mereka lama bergaul dengan Rasulullah, sehingga mereka tahu bagaimana kaitan hadis Nabi SAW dengan ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan itu⁹

⁸ M. Ali Hasan, *Op. cit.*, hlm 188.

⁹ *Ibid*, hlm 189.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Perkataan sahabat memperoleh posisi yang kuat dalam pandangan Imam Abu Hanifah, karena menurutnya mereka adalah orang-orang yang membawa ajaran Rasul sesudah generasinya. Dengan demikian, pengetahuan dan pernyataan keagamaan mereka lebih dekat pada kebenaran tersebut. Oleh sebab itu pernyataan hukum mereka dapat dikutip untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

d. *Qiyās*

Imam Abu Hanifah berpegang kepada *qiyās*, apabila ternyata dalam al-Qur'an, al-Sunnah atau perkataan Sahabat tidak beliau temukan. Beliau menghubungkan sesuatu yang belum ada hukumnya kepada nash yang ada setelah memperhatikan 'illat yang sama antara keduanya.

e. *Istih̥san*

Istih̥san sebenarnya merupakan pengembangan dari *qiyās*. Penggunaan ar-Ra'yu lebih menonjol lagi. *Istih̥san* menurut bahasa berarti “menganggap baik” atau “mencari yang baik”. Menurut istilah ulama ushul fiqh, *istih̥san* ialah meninggalkan ketentuan *qiyās* yang jelas 'illatnya untuk mengamalkan *qiyās* yang samar 'illatnya, atau meninggalkan hukum yang bersifat umum dan berpegang kepada hukum yang bersifat pengecualian karena ada dalil yang memperkuatnya¹⁰

¹⁰ *Ibid*, hlm 189-190.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

f. *'Urf*

Pendirian beliau ialah, mengambil yang sudah diyakini dan dipercayai dan lari dari keburukan serta memperhatikan muamalah-muamalah manusia dan apa yang mendatangkan maslahat bagi mereka. Beliau melakukan segala urusan (bila tidak ditemukan dalam al-Qur'an, al-Sunnah, *Ijmā'* atau *Qiyās*, dan apabila tidak baik dilakukan dengan cara *qiyās*), beliau melakukannya atas dasar *Istihsan* selama dapat dilakukannya. Apabila tidak dapat dilakukan *Istihsan*, beliau kembali kepada *'urf* manusia. *'Urf* berarti apa yang biasa dilakukan orang, baik dalam kata-kata maupun perbuatan. Dengan perkataan lain adat kebiasaan.¹¹

5. Pendapat Imam Abu Hanifah tentang Taqlid

Imam Abu hanifah biasa melarang para muridnya untuk mencatat pendapat-pendapatnya, karena pendapat-pendapatnya tersebut seringkali didasarkan pada *qiyās* (dekduksi analogi). Namun demikian, ia membuat pengecualian atas pendapat-pendapatnya yang telah melewati perdebatan dan disetujui oleh seluruh murid-muridnya. Muridnya, Abu Yusuf, menceritakan bahwa pernah suatu ketika gurunya tersebut berkata padanya, “Celakalah engkau. Ya'kuub. Janganlah engkau menulis apa pun saja yang kamu dengar dariku, karena sejujurnya, mungkin saja aku memegang sebuah pendapat hari ini dan meninggalkannya esok harinya, memegangnya pendapat yang lain keesokan harinya, namun meninggalkannya lagi di kemudian hari.” Sikap

¹¹ *Ibid*, hlm 193-194.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saif Kasim Riau

sang Imam ini dimaksudkan untuk menjaga para muridnya dari sikap mengikut secara membuta (taqlid) atas pendapat-pendapatnya, dan untuk membantu mereka agar menghargai pendapat mereka sendiri sebagaimana halnya dengan pendapat orang lain.¹²

Imam Abu Hanifah juga membuat pernyataan yang keras berkaitan dengan taqlid terhadap pendapatnya dan pendapat para muridnya. Ia melarang keras siapa pun untuk mengikuti pendapatnya ataupun membuat aturan hukum yang didasarkan atas pendapatnya, kecuali orang tersebut telah mengenal betul dalil-dalil serta sumber-sumber hukum yang digunakan baik oleh darinya maupun para muridnya, dan sumber-sumber dari mana hukum dirumuskan.¹³ Imam Abu Hanifah, sebagaimana yang diceritakan oleh muridnya, Zufar, pernah berkata “Dilarang bagi siapa saja yang tidak mengetahui dalil-dalilku untuk membuat ketetapan hukum yang didasarkan atas pendapatku, karena sesungguhnya kita adalah manusia, kita mungkin saja mengatakan suatu hal pada hari ini dan menolaknya di kemudian hari.”

Imam Abu Hanifah senantiasa memperingatkan akan keterbatasannya. Demikian juga, ia sangat menekankan kepada para muridnya dan siapa saja memperoleh manfaat dari kemahirannya akan Islam bahwasanya standar akhir dari benar dan salah adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Apa yang sesuai, dengan keduanya adalah benar dan apa yang bertentangan dengannya adalah salah. Muridnya, Muhammad bin Hassan, menceritakan bahawa beliau pernah

¹² Abu Ameenah Bilal Philips, *Asal-Usul dan Perkembangan Fiqh Analisis Historis atas Mazhab Doktrin dan Kontribusi*, alih bahasa oleh M. Fauzi Arifin, (Bandung: Nusamedia dengan Nuansa, 2005), Cet. ke-1, h. 168.

¹³ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

B. Biografi Imam al-Syafi'i

1. Riwayat Hidup Imam al-Syafi'i

Nama lengkap Imam al-Syafi'i adalah Abu Abdillah Muhammad ibnu Idris ibn Abbas ibn Syafi'i ibnu Saib ibnu 'Ubaid ibn Yazid ibn Hasyim ibn Abd al-Muththalib ibn Abd al-Manaf ibn Qushay al-Quraishiy. Abd al-Manaf ibn Qushay kakek kesembilan dari Imam al-Syafi'i adalah Abd Manaf ibn Qushay kakek keempat dari Nabi Muhammad SAW. Jadi nasab Imam al-Syafi'i bertemu dengan nasab Nabi Muhammad SAW. pada Abd Manaf¹⁴

Beliau adalah pendukung terhadap ilmu hadis dan pembaharu dalam agama dalam abad ke dua Hijriah. Imam al-Syafi'i dilahirkan di Ghazzah Asqalan yang berada di pesisir laut putih di tengah-tengah bumi Palestina pada tahun 150 H di bulan Rajab¹⁵ bertepatan dengan tahun dimana Imam Abu Hanifah meninggal dunia. Imam al-Syafi'i wafat di Mesir pada tahun 204 H (819 M).

¹⁴ Huzaemah Tahido Yanggo, *Loc. cit.*, hlm 121.

¹⁵ Ali Fikri, *Kisah-kisah Para Imam Madzhab*, alih bahasa oleh Abd. Aziz MR, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Cet. ke-1, hlm 76.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

Setelah kematian ayahnya pada masa beliau berumur dua tahun, ibunya membawa Imam al-Syafi'i ke Mekah, yang merupakan kampung halaman asal keluarganya. Imam al-Syafi'i diasuh dan dibesarkan dalam keadaan yatim. Dia telah menghafal al-Qur'an semasa kecil. Dia pernah tinggal bersama kabilah Hudzail di *al-Badiyah*, satu kabilah yang terkenal dengan kefasihan bahasa Arabnya. Imam al-Syafi'i banyak mempelajari dan menghafal syair mereka. Imam al-Syafi'i adalah tokoh bahasa dan sastra Arab.¹⁶ Al-Ashmu'i pernah berkata bahwa syair Hudzail telah diperbaiki oleh seorang pemuda Quraisy bernama Muhammad bin Idris. Ini adalah menunjukkan bahwa dia adalah imam dalam bidang bahasa Arab dan memainkan peranan penting dalam perkembangannya.

2. Pendidikan dan Guru-Guru Imam al-Syafi'i

Pada masa kecilnya, Imam al-Syafi'i adalah seorang anak yang cerdas dan selalu giat dalam belajar. Kecerdasannya terlihat dari kemampuannya dalam menghafal dan memahami pelajaran yang diberikan lebih baik dari teman-temannya, sehingga menjelang usia sembilan tahun, Imam al-Syafi'i telah menghafal 30 juz al-Qur'an. Pada saat itu ia berguru kepada Ismail Kustantani sehinggakan apabila Imam Ismail Kustantani ada urusan, beliau akan menyuruh Imam al-Syafi'i menggantikan tempatnya sebagai guru.¹⁷

Setelah belajar al-Qur'an dan menghafalnya, Imam al-Syafi'i mempelajari bahasa Arab dan seluruh cabang-cabangnya; baik syair, prosa,

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuh*, alih bahasa oleh Abdul Hayyie al-Kasani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2011), Cet. ke-1, jilid 1, hlm 44.

¹⁷ Abdul Latip Talib, *Imam Syafie*, (Kuala Lumpur: PTS Litera Utama Sdn. Bhd, 2014), Cet. ke-5, hlm 27.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifur Razi

sastra, nahwu dan sebagainya.¹⁸ Untuk menguasai bahasa itu, dia pergi ke daerah tinggal Bani Huzail. Hal itu dilakukannya karena kaum ni terkenal dengan bahasa Arabnya yang baik. Di sana ia juga belajar mengenai sejarah dan adat istiadat orang-orang Arab. Imam al-Syafi'i tinggal di sana kurang lebih 10 tahun. Di sana beliau belajar bahasa Arab sampai mahir dan banyak menghafal syai'r-syai'r arab di samping mempelajari sastra arab. Semua ini mendorong beliau untuk memahami al-Qur'an dengan baik. Imam al-Syafi'i antara orang yang terpercaya dalam soal syai'r kaum Huzail.¹⁹

Imam al-Syafi'i belajar hadis dari Imam Malik di Madinah. Dalam usia 13 tahun ia telah dapat menghafal al-Muwaththa'. Sebelumnya Imam al-Syafi'i pernah belajar hadis kepada Sufyan ibn 'Uyainah salah seorang ahli hadis di Makkah. Menurut Ahmad Amin dalam *Duḥā al-Islam*, Imam al-Syafi'i belajar fiqh dari Muslim ibn Khalid al-Zanjiy seorang Mufti Makkah. Kemudian ia ke Madinah dan menjadi murid Imam Malik serta mempelajari al-Muwaththa' yang telah dihafalnya.²⁰

Di antara guru-gurunya, di Mekah ialah, Muslim bin Khalid Az-Zinji, Sufyan bin Uyainah, Said bin Al-Kudh, Daud bin Abdur Rahman, Al-Attar dan Abdul Hamid bin Abdul Aziz bin Abi Daud. Sementara di Madinah, ialah Malik ibn Anas ibn Abi Amir al-Ashbahi, Ibrahim ibn Sa'ad ibn Ibrahim ibn Abdurrahman ibn Auf, Abdul Aziz ibn Muhammad al-Darudi, Abu Ismail

¹⁸ Syaikh Muhammad Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), Cet. ke-1, hlm 63.

¹⁹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Loc. cit.*

²⁰ *Ibid*, hlm 122.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hatim ibn Ismail al-Muzanni, Anas ibn Iyyadh ibn Abdurrahman al-Laitsi, Muhammad ibn Ismail ibn Abi Fudaik dan Abdullah ibn Nafi' al-Shaigh²¹

Di yaman, Matraf bin Mazin, Hisyam bin Yusuf Kadhi bagi kota San'a, Umar bin Abi Maslamah, dan Al-Laith bin Said. Di Irak, Muhammad bin Al-Hassan, Waki' bin Al-Jarrah Al-Kufi, Abu Usamah Hamad bin Usamah Al-kufi, Ismail bin Attiah Al-Basri dan Abdul Wahab bin Abdul Majid Al-Basri.

Beliau merupakan ahli dalam bidang bahasa arab, sya'ir arab, sastra arab dan lainnya seperti hadis dan fiqh. Keahliannya dalam sya'ir diakui oleh para ulama ahli sya'ir. Kepandaiannya dalam mengarang dan menyusun kata yang indah dan menarik serta isi nilainya tinggi, menggugat hati para ahli kesusastraan arab sehingga ramai yang datang kepadanya untuk belajar. Apalagi kepandaiannya itu terserlah sewaktu beliau berumur 15 tahun lagi dan pernah menduduki kursi mufti. Di samping itu, beliau juga ahli tafsir dan fiqh.

Buktinya, ketika Abu Sofyan Ibn Uyainah yaitu guru besarnya menerima pertanyaan sulit di saat berlangsung pengajarannya, beliau akan lebih dulu berpaling kearah Imam al-Syafi'i lalu berkata kepada yang bertanya : "Hendaknya engkau bertanya kepada pemuda ini", sambil menunjuk tempat duduk Imam Asy-Syafi'i. Beliau juga alim dalam hadis karena sebelum dewasa beliau sudah hafal kitab Muwaththa' yaitu kitab Imam Malik.

²¹ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i*, (Jakarta: ZAMAN, 2015), Cet. ke-1, hlm 268.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

3. Murid-Murid dan Karya-Karya Imam al-Syafi'i

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa guru-guru Imam al-Syafi'i amatlah banyak maka tidak kurang pula penuntut atau murid-muridnya. Antara murid-muridnya : Sulaiman bin Dawud Al-Hasyimi, Abu Bakar Abdullah bin Az-Zubair Al-Humaidi, Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami, Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid, Imam Ahmad bin Hambal, Abu Ya'qub Yusuf bin Yahya Al-Buwaithi, Harmalah, Abu Ath-Thahir bin As-Sarh, Abu Ibrahim bin Ismail bin Yahya bin Al-Muzni dan Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Muradi.²² Mereka semua berhasil menjadi ulama besar di masanya.

Imam al-Syafi'i adalah profil ulama yang tekun dan berbakat dalam menulis, karya Imam al-Syafi'i adalah sangat banyak, baik dalam bentuk kitab maupun risalah. Ada yang, mengatakan bahwa Imam al-Syafi'i menyusun 113 kitab dalam bidang disiplin ilmu seperti tafsir, fiqh, adab dan lain-lain. Kitab yang ditulis Imam al-Syafi'i sendiri yaitu al-Umm dan al-Risalah (Riwayatkan dari muridnya al-Buwaiti, dilanjutkan oleh muridnya yang lain al-Rabi' Ibn Sulaiman). Kitab ini berisikan masalah fiqh yang dibahas berdasarkan pokok-pokok pikiran Imam al-Syafi'i. manakala *al-Risalah* adalah kitab yang dikarang waktu beliau muda belia lagi yaitu merupakan kitab pertama dikarangnya semasa di Makkah atas permintaan Abdur Rahman Ibn Mahdi. Di mesir beliau mengarang kitab baru yaitu, *al-Umm mali* dan *al-Imlak*.

Menurut M. Ali Hassan dalam bentuk bukunya yang berjudul "Perbandingan Mazhab", menulis bahwa *al-Buwaithi* mengikhtisar kitab-kitab

²² Syaikh Ahmad Farid, 60 *BIOGRAFI Ulama Salaf*, alih bahasa oleh Masturi Irham, Asyau'i Taman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), Cet. ke-1, hlm 375.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Imam al-Syafi'i dan menamakan dengan *al-Mukhtasar*, demikian juga *al-Mukhzani*. Kitab yang menulis bukanlah dikarang baru, malah ianya merupakan perbaikan, penyaringan, pengubahan dan penyempurnaan.

Ahli sejarah membagikan kitab Imam al-Syafi'i kepada dua bagian, pertama: dinisbatkan kepada Imam al-Syafi'i sendiri seperti kitab *al-Umm* dan *al-Risālah*. Kedua: Dinisbat kepada sahabat-sahabatnya seperti *Mukhtasar al-Muzani* dan *Mukhtasar al-Buwaithi*. Kitab-kitab Imam al-Syafi'i baik yang ditulis sendiri, didiktekan kepada muridnya maupun yang dinisbahkan kepadanya, antara lain: pertama, kitab *al-Risalah* tentang ushul fiqh (riwayatkan al-Rabi'), kedua, kitab *al-Umm* adalah fiqh yang di dalamnya dihubungkan pula sejumlah kitab beliau, antaranya *Ikhtilaf al-Hadis*, *Ibthalu al-Istihsan* dan lain-lain²³

Kitab-kitab Imam al-Syafi'i dikutip dan dikembangkan oleh murid beliau yang tersebar di Makkah, Iraq, Mesir dan lain-lain. Sewaktunya Imam al-Syafi'i ke Mesir penduduk pada waktu itu umumnya mengikut Mazhab Hanafi dan Maliki. Setelah beliau membukukan kitab (*Qaul Jadid*), diajarnya di masjid Amru Ibn al-Ash, maka mulai berkembanglah pemikiran mazhabnya di sana, apalagi yang menerima ajaran itu adalah di kalangan ulama yang berpengaruh di Mesir seperti Ismail Ibn Yahya, al-Buwaithi, al-Rabi' dan lain-lain. Merekalah yang mengawali tersiarnya Imam al-Syafi'i sampai ke seluruh pelosok.

Imam al-Syafi'i terkenal sebagai seorang yang membela mazhab Maliki dan mempertahankan mazhab-mazhab ulama Madinah sehingga beliau

²³ Huzaemah Tahido Yanggo, *Op.cit.*, hlm 135.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

terkenal dengan sebutan *Nasyiru al-Sunnah* (Penyebar Sunnah). Hal ini berhasil mempertemukan fiqh Madinah dan fiqh Iraq. Imam al-Syafi'i telah dapat mengumpulkan antara Thariqat Ahl-Ra'yi dengan Thariqat Ahl Hadis. Asep Saifuddin al-Mansur menulis dalam bukunya “kedudukan Mazhab Dalam Syari'at Islam” bahwa Imam al-Syafi'i mempunyai banyak sahabat di Iraq dan Mesir. Mereka adalah orang-orang yang menjadi juru dakwah serta berusaha mengembangkan Imam al-Syafi'i.

4. Metode *Istinbāt* Hukum Imam al-Syafi'i

Metode yang digunakan oleh Imam al-Syafi'i menetapkan hukum adalah memakai dasar yaitu Al-Qur'an, Al-Sunnah, *Ijmā'*, *Qiyās*, *Istidlal*.

a. Al-Qur'an dan dasar al-Sunnah

Imam al-Syafi'i menegaskan bahwa al-Qur'an dan al-sunnah merupakan sumber pertama syariat ia menyetarakan sunnah dengan al-Qur'an, karena Rasulullah SAW tidak berpikir berdasarkan hawa nafsu karena sunnah sebagaimana pun adalah wahyu yang bersumber dari Allah. Al-Sunnah yang sama darjatnya dengan Al-Qur'an menurut Imam al-Syafi'i adalah Sunnah Mutawatir, sedangkan Hadis ahad diterima oleh Imam al-Syafi'i pada posisi sesudah al-Qur'an dan Hadis mutawatir.

Imam al-Syafi'i dalam menerima hadis ahad sebagai berikut :

- 1) Perawinya terpercaya, ia tidak menerima hadis dari orang yang tidak dipercaya.
- 2) Perawinya berakal, memahami apa yang diriwayatkan.
- 3) Perawinya *ḍabīṭ* (kuat ingatannya).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 4) Perawinya benar-benar mendengar sendiri hadis itu dari orang yang menyampaikan kepadanya.
- 5) Perawi itu tidak menyalahi para ahli ilmu yang juga meriwayatkan hadis itu.²⁴

b. *Ijmā'*

Imam al-Syafi'i berpendapat dan meyakini, bahwa kemungkinan *Ijmā'* dan persesuaian paham bagi segenap ulama itu, tidak mungkin karena berjauhan tempat tinggal dan sukar berkomunikasi. Imam al-Syafi'i masih mendahulukan Hadis Ahad daripada *Ijmā'* yang bersendikan naqal dan diriwayatkan dari orang ramai hingga sampai kepada Rasulullah SAW.²⁵

c. *Qiyās*

Imam al-Syafi'i menggunakan *qiyās* apabila tidak ada nashnya didalam Al-Qur'an, Al-Sunnah, atau *ijmā'*, maka harus ditentukan dengan *qiyās*.

d. *Istidlal (Istishhab)*

Imam al-Syafi'i memakai jalan *istidlal* dengan mencari alasan atas kaidah-kaidah agama ahli kitab yang terang-terangan tidak dihapus oleh al-Qur'an. Beliau tidak sekali-kali mempergunakan pendapat atau buah pikiran manusia.

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa dalil yang digunakan oleh Imam al-Syafi'i dalam mengistinbāḥkan hukum adalah :

²⁴ *Ibid.*

²⁵ M. Ali Hassan, *Loc.cit*, hlm 212.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

- 1) Al-Qur'an
- 2) Al-Sunnah
- 3) *Ijmā'*
- 4) *Qiyās*
- 5) *Istidlal (Istishhab)*

Apabila keempat cara diatas tidak juga ditemukan ketentuannya ia memilih dengan jalan *istidlal* yaitu menetapkan kaidah-kaidah hukum umum agama lain.

5. Pendapat Imam al-Syafi'i tentang Taqlid

Imam al-Syafi'i tidak pernah ragu-ragu mengubah ketetapan hukumnya, bahkan sekalipun hal itu telah dia umumkan kepada publik, jika ada dalil yang berlawanan dia temukan dari sumber yang bisa dipercayai. Imam al-Syafi'i, seperti Imam Malik, gurunya, juga menyatakan bahwasanya merupakan hal yang mustahil bisa mengetahui semua hadis yang diriwayatkan dari Nabi, atau mengingat semua hadis yang diperolehnya. Oleh karenanya, hal demikian bisa menyebabkan orang membuat pertimbangan yang salah. Ini berarti, satu-satunya metode yang kuat dan dapat dipercaya, yang dapat digunakan di semua keadaan untuk memutuskan yang benar dan yang tidak benar adalah sunnah dari Rasulullah SAW. Ulama hadis Al-Hakim mencatat kata-kata Imam al-Syafi'i, yang menyatakan, "Tidak ada seorangpun di antara kita, yang tidak memiliki sunnah Nabi, bisa terhindar dari kesalahan. Jadi, tidak bisa disalahkan kalau saya membuat ketetapan hukum atau mengajukan prinsip-prinsip dasar yang mungkin di dalamnya terdapat hal-hal yang bertentangan dengan ketetapan Nabi SAW. Sesungguhnya, ketetapan hukum

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

yang benar adalah yang sesuai dengan apa yang dikatakan Nabi SAW. dan itulah fatwaku”²⁶

Imam al-Syafi’i juga menekankan hal yang sangat penting perihal pendapat pribadi *versus* sunnah. Beliau berkata, “Umat Islam (pada masa saya) sepakat bahwa orang yang menemukan hadis sahih tidak boleh mengabaikannya dengan lebih mengutamakan pendapat pribadi atau pendapat orang lain.” Ungkapan ini dengan telak menohok sikap taqlid yang salah satu cirinya adalah mengabaikan Sunnah Nabi SAW. untuk mempertahankan pendapat mazhab.

Al-hakim juga mencatat pernyataan Imam al-Syafi’i yang sama dengan pernyataan Imam Abu Hanifah perihal hubungan antara mazhabnya dengan hadis-hadis sahih, yaitu “Jika ada sebuah hadis yang berkualitas otentik (sahih), maka hadis inilah mazhabku”²⁷ Hal yang sama juga bisa kita dapati dari sikap tanpa kompromi Imam Besar ini, yang telah menulis sebuah kitab yang berjudul *Al-Hujjah*, ketika berada di Baghdad, sebagai suatu ringkasan dari mazhabnya, dan kemudian mengubahnya dengan menulis sebuah kitab yang lebih baru yang berjudul *Al-Umm*. Kitabnya yang terakhir ini mempresentasikan mazhab barunya yang dia bentuk setelah beliau mengadakan perjalanan ke Mesir dan memperoleh pengetahuan baru dari Mazhab Imam Laith bin Sa’d.

²⁶ Abu Ameenah Bilal Philips, *Loc. cit*, hlm 171.

²⁷ *Ibid*.

BAB III

MAHAR DALAM PERKAWINAN

A. Pengertian dan Dasar Hukum Mahar

1. Pengertian Mahar

Kata mahar berasal dari bahasa Arab yaitu *al-mahr*, jamaknya *al-muhur* atau *muhurah*. Menurut bahasa yaitu sesuatu yang diserahkan oleh suami kepada isterinya yang berupa harta ketika ia mengahwininya. Mahar menurut istilah fuqaha yaitu nama bagi sesuatu yang menjadi hak perempuan disebabkan akad nikah atau hubungan sebadan.¹

Secara umum kata lain yang dipergunakan untuk mahar di dalam Al-Quran adalah '*ajr*' berarti penghargaan atau hadiah yang diberikan kepada pengantin perempuan. Pengertian '*ajr*' adalah sesuatu yang diberikan dan tidak dapat hilang. Sedangkan kata *sadaqah* juga dipergunakan di dalam Al-Quran untuk menekankan pemberian atau nafkah dalam kehidupan keluarga. Sedangkan kata *nihlah* yang jamaknya *nahl* yang artinya suatu pemberian. Kata *faridah* pula yaitu untuk menyebutkan nafkah keluarga atau secara harfiyahnya adalah nafkah yang diwajibkan suatu bagian yang telah ditetapkan. Kata mahar tidak disebutkan di dalam Al-Quran, tetapi istilah-istilah yang mempunyai maksud yang sama dengan mahar seperti *sadaqah* dan *nihlah* yang disebut di dalam surat An-Nisa' : 4.

¹ Ahmad Al-Hajji Al-Kurdi, *Hukum-Hukum Wanita Dalam Fikih Islam*, (Dina Utama: Semarang), hlm 32.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dan dijelaskan dalam kitab Subul al-Salam Syarh Bulug al-Maram menjelaskan bahwa mahar mempunyai delapan nama sebagai berikut :

صَدَاقٌ وَمَهْرٌ نَحْلَةٌ وَفَرِيضَةٌ حَبَاءٌ وَ أَجْرٌ ثُمَّ عَقْرٌ عَلَاقٌ

Artinya: *Mahar (maskawin) itu mempunyai delapan nama, yaitu shadaq, mahr, nihlah, faridhah, hiba', ajr, 'uqr, dan 'alaiq.*²

Syariat sebelum kita, menerangkan bahwa maskawin diperuntukkan bagi para wali sebagaimana yang dikemukakan pengarang kitab Al-Muta'dzib 'Ala Gharib Al-Muhazdhab.

Maka dapat disimpulkan bahwa mahar merupakan suatu kewajiban bagi laki-laki bukannya perempuan, selaras dengan perintah syariat bahwa seorang perempuan sama sekali tidak dibebankan kewajiban nafkah, baik seorang ibu, anak perempuan, ataupun seorang istri. Sesungguhnya yang dibebankan untuk memberikan nafkah adalah orang laki-laki, baik yang berupa mahar maupun nafkah kehidupan, dan yang selainnya karena orang laki-laki lebih mampu untuk berusaha dan mencari rezeki.³

2. Dasar Hukum Mahar

Mahar termasuk salah satu rukun dalam nikah. Jadi mahar ini haruslah ada, baik ketentuannya disebutkan dan ditentukan , ataupun tidak. Jika tidak demikian, maka sang isteri berhak mendapatkan mahar mitsl (yaitu mahar dengan mempertimbangkan apa yang sebanding dengannya).

Mahar sebagai sebuah kewajiban dalam perkawinan Islam, maka mahar tersebut memiliki landasan hukum yang menjadi dasar yang kuat

² Muhammad b. Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulus Salam Syarh Bulug Al-Maram*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2017), Cet ke-2, Jilid 3, hlm 359.

³ Wahbah Zuhaili, *Op.cit*, hlm 232.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

sebagai pengan calon suami sebagai pihak yang mempunyai kewajiban membayar mahar kepada calon istri. Hal ini berdasarkan al-Quran dan hadits, sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran surat an-Nisa' ayat 4.

Ayat di atas menegaskan bahwa apabila seseorang laki-laki ingin menikahi seorang perempuan untuk dijadikan sebagai istri wajib atasnya untuk memberikan mahar atau maskawin. Dan kepemilikan mahar mutlak untuk istri, suami boleh menerima sebagian mahar jika istri memberikannya dengan penuh kerelaan dan keikhlasan.

Al-Qurthubi mengatakan, Ayat ini menunjukkan wajibnya mahar yang diberikan kepada pihak isteri. Hal ini telah menjadi kesepakatan, tidak ada perselisihan pendapat dalam kewajiban ini.⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila seorang laki-laki ingin menikahi seorang perempuan untuk dijadikan sebagai istri wajib atasnya untuk memberikan mahar atau maskawin.⁵ Ayat yang lain juga disebutkan dalam surat yang sama yaitu ayat 24 :

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً

Artinya: *Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban.*

Ayat ini menegaskan bahwa kehalalan memperoleh kenikmatan dari seorang istri yang dinikahi menjadi sempurna apabila telah diberikan hak wanita tersebut yaitu berupa mahar. Allah juga berfirman dalam surat al-

⁴ Abu Malik Kamal b. As-Sayyid Salim, *Fiqh Sunnah Wanita*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2010), Cet ke-1, hlm 537.

⁵ Syibli Syarjaya, *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*, (Rajawali Pers, 2008), hlm 183.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Maidah ayat 5 berkaitan dengan kewajiban seorang suami untuk memberikan mahar kepada calon istrinya :

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ

Artinya: *Dan dihalalkan mengahwini wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahnya.'*

Landasan hukum juga terdapat dalam hadits Nabi SAW, yang memperkuat statemen tentang kewajiban memberikan mahar kepada calon istri yaitu :

وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحْتُ بِغَيْرِ إِذْنِ مَوْلَاهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ , فَإِنْ دَخَلَ بِهَا فَالْمَهْرُ لَهَا اسْتَحْلَ مِنْ فَرْجِهَا , فَإِنْ اشْتَبَرُوا فَالسُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَ لَهُ . (أَخْرَجَهُ الْأَرْبَعَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ , وَصَحَّحَهُ أَبُو عَوَانَةَ وَابْنُ حَبَانَ وَالْحَكِيمُ)

Artinya: *'Dari 'Aisyah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda. ' Wanita mana saja yang menikah tanpa izin walinya, maka nikahnya batal. Jika ia dinikahkan, maka wajib baginya mahar sebagai jaminan menghalalkan kemaluannya. Tapi jika para walinya berselisih, maka hakim menjadi wali bagi wanita yang tidak memiliki wali.' (HR. Empat imam penyusun kitab As-Sunan kecuali An-Nasa'i) dianggap shahih oleh Abu Awanah, Ibnu Hibban, Al Hakim.*

Firman Allah SWT dan Hadits Nabi SAW di atas menunjukkan bahwa mahar sangat penting meskipun bukan sebagai rukun nikah, namun setiap suami wajib memberi mahar sebatas kemampuannya. Ayat tersebut juga menjadi indikasi bahwa agama Islam sangat memberi kemudahan dan tidak bersifat memberatkan.

⁶ Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Az-Zam, 2006), Cet ke-1, Jilid 5, hlm 313.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun hukum mahar, para ulama sepakat bahwa mahar termasuk salah satu syarat sahnya pernikahan. Dan tidak boleh mengadakan persetujuan untuk meninggalkannya.⁷ Sebagian bahkan ada yang berpendapat bahwa nikah dibatalkan jika maharnya bermasalah.⁸

Macam-Macam dan Syarat-Syarat Mahar

1. Mahar dalam Bentuk Benda Konkrit

Mahar boleh berupa wang, perhiasan, perabot rumah tangga, binatang, jasa, harta perdagangan, atau benda-benda lainnya yang mempunyai harga. Disyaratkan harus diketahui secara jelas dan detail jenis kadar yang akan ditentukan kepada istrinya.⁹ Sekarang ini masih terdapat dua bentuk macam mahar yang sering terjadi di kalangan masyarakat yang pada hakikatnya adalah satu, yaitu :

Pertama, mahar yang hanya sekedar simbolik dan formalitas biasanya diwujudkan dalam bentuk Kitab suci Al-Quran, sejadah, dan lain-lain yang kerap kali disebut sebagai satu perangkat alat shalat.

Kedua, mahar terselubung ialah yang lazim disebut dengan istilah 'hantaran' atau 'tukon' (dalam bahasa jawa) yaitu berupa uang atau barang yang nilainya disetujui oleh keluarga mempelai perempuan. mahar dalam bentuk ini biasanya tidak disebutkan dalam akad nikah.

⁷ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Muftahid*, Penerjemah: Abu Usamah Fakhtur Rokhman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet ke-1, Jilid 2, hlm. 33.

⁸ Ali bin Sa'id Al-Ghamidi, *Fikih Muslimah: Panduan Ibadah Wanita Lengkap dan Praktis*, (Jakarta: Aqwam, 2009), hlm. 301.

⁹ Muhammad Jawad Mughniyah, *Loc.cit*, hlm 365.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Para fuqaha mengatakan bahwa mahar boleh saja berupa benda atau manfaat. Adapun benda itu sendiri terdapat dua kategori, yaitu :

- a. Semua benda yang boleh dimiliki seperti dirham, dinar, barang dagangan, hewan dan lain-lain. Semua benda tersebut sah dijadikan mahar dalam pernikahan.
- b. Benda-benda yang tidak boleh dimiliki seperti khamar, babi, dan lain-lain.

Mahar itu bisa berbentuk emas atau perak dan bisa juga berbentuk uang kertas, dan boleh juga berupa hewan atau tumbuh-tumbuhan, atau apa saja yang bersifat material.¹⁰

Mazhab Hanafi berpendapat, mahar adalah setiap harta yang memiliki harga, yang diketahui yang mampu untuk diserahkan. Maka sah jika mahar berupa emas atau perak, baik yang berupa uang maupun perhiasan, dan yang sejenisnya, baik berupa utang maupun tunai.

Sah juga jika berbentuk manfaat pribadi atau barang yang bisa dibarter dengan uang, seperti tinggal di rumah, bercocok tanam, menaiki kendaraan dan segala sesuatu yang mempunyai nilai finansial dan harga.¹¹

Mahar dalam bentuk barang (mahar materi) ini dengan syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Harta atau bendanya berharga.

Tidak sah mahar dengan yang tidak berharga, walaupun tidak ada ketentuan banyak atau sedikitnya mahar. Akan tetapi apabila mahar sedikit tapi bernilai maka tetap sah.

¹⁰ Hamdani, *Pandangan Imam Abu Hanifah terhadap Mahar Berupa Jasa*, (Pekanbaru: Uin Suska, 2015), hlm 41.

¹¹ Prof Dr. Wahbah Zuhaili, *Op.cit*, hlm 238.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

- b. Harus sesuatu yang diketahui.

Tidak sah mahar dengan memberikan mahar yang tidak jelas keadaannya, atau tidak disebutkan jenisnya.

- c. Terbebas dari tipuan.

Barangnya suci dan bisa diambil manfaat.

- d. Barangnya suci dan bisa diambil manfaat.

- e. Barangnya bukan barang ghasab.

2. Mahar dalam Bentuk Jasa atau Manfaat

Mahar berupa jasa atau manfaat yaitu mahar yang tidak berupa benda atau harta. Pengertian mengenai mahar manfaat atau jasa ini, dapat diartikan dengan melihat dari pendapat ulama, yaitu :

- a. Ulama Hanafiyah berpendapat mahar adalah harta yang menjadi hak istri dari suaminya dengan adanya akad atau dukhul.
- b. Ulama Malikiyah berpendapat mahar adalah sesuatu yang diberikan kepada istri sebagai ganti (imbalan) dari istimta (bersenang-senang) dengannya.
- c. Ulama Syafi'iyah berpendapat mahar adalah suatu yang menjadi wajib dengan adanya akad nikah.
- d. Ulama Hanabilah berpendapat mahar adalah suatu imbalan dalam nikah baik yang disebutkan di dalam akad atau yang diwajibkan sesudahnya dengan kerelaan kedua belah pihak atau hakim.¹²

Definisi yang dikemukakan oleh Ulama Hanafiyah membatasi mahar itu hanya dalam bentuk harta, sementara definisi yang dikemukakan oleh

¹² Hamdani, *Op. cit.*, hlm 41-42.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

golongan lainnya tidak membatasi hanya pada harta saja, melainkan memasukkan jenis atau bentuk-bentuk lain selain harta dalam pengertian mahar, seperti jasa atau manfaat, mengajarkan beberapa ayat Al-Quran dan sebagainya.

Dasar yang membolehkan mahar berupa jasa ini ada landasannya dalam Al-Quran dan hadits Nabi. Hal ini dikisahkan Allah dalam surat An-Nisa' ayat 25:

فَأَنْكِحُوهُنَّ بِأَذْنِ أَهْلِهِنَّ وَءَاتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: *'Karena itu kawinlah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut.'*

Ayat di atas menerangkan bahwa dalam menunaikan kewajiban membayar mahar adalah didasarkan pada kemampuan calon mempelai pria secara pantas. Al-Quran tidak menjadikan mahar itu untuk tuannya, karena mahar itu adalah haknya. Karena itu, keluarkanlah hal ini dari kaedah bahwa seluruh penghasilan budak itu milik tuannya. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa apa yang diperolehnya itu bukan penghasilan, melainkan hak karena hubungannya dengan seorang laki-laki. Islam memuliakan mereka dengan tidak menganggap mereka menjual kehormatannya dengan mendapatkan jumlah uang, tetapi yang dilakukannya itu adalah pernikahan dan pemeliharaan diri. Penggunaan kata *Ajr* atau upah untuk menunjukkan maskawin, dijadikan dasar oleh ulama-ulama bermazhab Hanafi untuk mengatakan bahwa maskawin haruslah bersifat sesuatu yang bersifat materi, tetapi kelompok ulama bermazhab Syafi'i tidak mengisyaratkan sifat materi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

untuk maskawin. Penyebutan upah di atas, hanyalah karena itu yang umum terjadi dalam masyarakat.¹³

Mereka berpendapat, semua yang bisa dijadikan barang jualan bisa dijadikan mahar. Atau, semua yang bisa dijadikan harga atau sewaan, bisa dijadikan mahar, meskipun jumlahnya sedikit. Yaitu semua barang yang dapat dihargakan, baik dalam bentuk tunai maupun hutang, yang berupa pekerjaan serta manfaat yang dapat diketahui. Seperti mengembala dombanya dalam tempoh yang diketahui, menjahit bajunya, mengajarkan Al-Quran, atau sastra, atau mengajarkan menulis sesuatu, serta berbagai manfaat lainnya yang dibolehkan.¹⁴

Hal ini dikisahkan Allah dalam surat Al-Qashash ayat 27.

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمْنِي حَبْجٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ

Artinya: 'Berkatalah dia (Syu'aib): 'Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku selama delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun, maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu'.

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang bapak boleh meminang seorang laki-laki untuk menjadi suami putrinya. Hal ini banyak terjadi di masa Rasulullah SAW, bahkan ada di antara wanita yang menawarkan dirinya supaya dikawini oleh Rasulullah SAW atau supaya Rasulullah mngawinkan mereka dengan siapa yang diinginkannya.

¹³ Ibid, hlm 43-44..

¹⁴ Prof Dr. Wahbah Zuhaili, *Op.cit*, hlm 241.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Di samping ayat-ayat yang telah dijelaskan di atas sebagai landasan hukum, terdapat pula hadits Nabi yang memperkuat statemen tentang kewajiban memberikan mahar berupa jasa kepada calon istri.

Hadith سهل بن سعد الساعدي أن امرأة جاءت رسول الله صلى الله عليه وسلم , فقالت : يا رسول الله جئت لأهب لك نفسي , فنظر إليها رسول الله صلى الله عليه وسلم , فصعد النظر إليها وصوبه , ثم طأطأ رأسه , فلما رأت المرأة أنه لم يقض فيها شيئاً جلست فقام رجل من أصحابه , فقال : يا رسول الله ان لم يكن لك بها حاجة فزوجنيها فقال : هل عندك من شيء فقال : لا , والله يا رسول الله قال : اذهب الى أهلك فانظر هل تجد شيئاً فذهب ثم رجع , فقال : لا , والله يا رسول الله , ما وجدت شيئاً قال : انظر ولو خاتماً من حديد فذهب ثم رجع فقال : لا , والله يا رسول الله , ولا خاتماً من حديد , ولكن هذا ازارى (قال سهل ماله رداء) فلما نصفه فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما تصنع بازارك ان لبسته لم يكن عليها منه شيء , وان لبسته لم يكن عليك شيء فجلس الرجل حتى طال مجلسه ثم قام , قال رسول الله صلى الله عليه وسلم موليا فأمر به فدعي , فلما جاء قال : ماذا معك من القرآن قال : معي سورة كذا وسورة كذا وسورة كذا , عدها , قال : أتقرؤهن عن ظهر قلبك قال : نعم قال : اذهب فقد ملكتكها بما معك من القرآن.

Artinya: *Sahl Saad As-Sa'idi berkata, seseorang wanita datang menemui Rasulullah SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku datang untuk mengibahkan diriku untuk Anda. Rasulullah SAW lalu memandang wanita itu, beliau arahkan pandangannya ke atas dan ke bawah lalu beliau menundukkan kepalanya. Ketika wanita itu melihat bahwa Rasulullah SAW tidak memberi putusan apa-apa terkait dengan dirinya, ia pun duduk. Tiba-tiba salah seorang sahabat berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, jika Anda tidak berhasrat kepada wanita itu, maka nikahkanlah aku dengannya. Beliau pun bertanya, 'Apakah kamu mempunyai sesuatu (untuk dijadikan mahar)? ' Sahabat itu menjawab, 'Tidak, demi Allah, Wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Pulanglah kepada keluargamu, dan lihatlah apakah ada sesuatu (yang bisa dijadikan mahar).' Laki-laki itu pun pergi dan kembali seraya berkata, 'Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, aku tidak mempunyai apa-apa.' Beliau bersabda, 'Lihatlah lagi, meski yang ada hanya sebuah cincin dari besi.' Laki-laki itu pergi kemudian kembali dan berkata, 'Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, meski hanya cincin besi. Akan tetapi, aku punya kain ini, ' (Sahl berkata, ' Ia tidak memiliki kain kecuali setengah. ') Maka Rasulullah SAW bersabda, ' Apa yang dapat kamu lakukan dengan kainmu itu. Jika kamu memakainya, ia tidak akan dapat*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bagian.' Akhirnya laki-laki itu duduk hingga lama, lalu beranjak. Ketika Rasulullah SAW melihatnya hendak pulang, beliau memerintahkan seseorang untuk memanggilnya. Ketika laki-laki itu datan, beliau bertanya, 'Kamu mempunyai hafalan Quran?' Ia menjawab, 'Ya, surat ini, ini, dan ini.' Ia menyebutkannya satu persatu. Beliau bertanya, 'Kamu menghafalnya dengan baik?' Lelaki itu menjawab 'Ya'. Akhirnya beliau bersabda, 'Bawalah wanita itu, aku telah menikahkan dengannya dengan mahar hafalan Al-Quranmu.'¹⁵

Hadits di atas muncul dilatar belakangi atas ketidakmampuan sahabat dalam memberikan maskawin terhadap wanita yang akan dinikahinya. Sahabat itu tidak memiliki harta sedikitpun untuk dijadikan mahar dalam pernikahan. Wanita yang dengan berani menyerahkan dirinya kepada Nabi SAW tersebut bernama Khaulah binti Hakim.

Syarat mahar non materi yaitu syarat-syarat berupa manfaat yang dijadikan mahar menurut ulama :

- a. Syarat menurut Syafi'iyah.

Syaratnya manfaat itu harus mempunyai nilai seperti harta yang bisa diserahkan baik secara konkrit atau secara syariat, sehingga tidak sah bila mengajarkan satu kata atau satu ayat pendek yang mudah dan menjahit baju sendiri atau manfaat yang diharamkan seperti mengajarkan Al-Quran kepada orang kafir dzimmi yang belajar bukan karena masuk Islam.

¹⁵ Abdul Baqi,, *Mutiara Hadits Sahih Bukhari dan Muslim*, (Jakarta Timur : Ummul Qur' 2011), hlm 663-664.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

b. Syarat menurut Hambaliyah

Syaratnya manfaat itu harus diketahui dan bisa diambil imbalannya, seperti menjahit baju istri atau mengajarkan kerajinan tangan kepada istrinya. Jika manfaat itu tidak diketahui secara pasti seperti istri bekerja kapan saja selama satu bulan, maka hal itu tidak sah karena manfaat itu berfungsi sebagai imbalan dalam tukar menukar. Maka tidak sah kalau manfaat itu tidak diketahui seperti harga dalam jual beli dan sewa-menyewa.

c. Syarat menurut Malikiyah

Syaratnya manfaat itu harus diketahui dari suatu pekerjaan yang mempunyai nilai manfaat, seperti pengajaran Al-Quran.

d. Syarat Menurut Hanafiyah

Syaratnya manfaat yang akan dijadikan mahar harus manfaat yang dapat diukur dengan harta, seperti mengendarai kendaraan, menempati rumah atau menanam sawah dalam waktu tertentu.¹⁶

Para ulama telah mengklasifikasikan mahar ke dalam dua macam yaitu mahar musamma dan mahar mitsil.

1) Mahar Musamma

Mahar musamma adalah mahar yang disebutkan bentuk dan jumlahnya ditetapkan dalam sigkal akad nikah. Mahar ini bisa dibayarkan secara tunai atau ditangguhkan dengan persetujuan kedua

¹⁶ Hamdani, *Op.cit* hlm 45-49.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pihak.¹⁷ Berdasarkan cara pembayarannya mahar terbagi menjadi dua, yaitu :

1) Mu'jal

Adalah mahar yang segera diberikan kepada istri atau mahar yang diberikan secara kontan.

2) Muakhar

Adalah mahar atau maskawin yang ditangguhkan pemberiannya kepada istri atau mahar yang pemberiannya secara berhutang.

Para Ulama telah sepakat bahwa mahar musamma harus dibayar seluruhnya oleh seorang suami, apabila terjadi salah satu di antara berikut ini, yaitu:

a) Suami telah menggauli istrinya.

Firman Allah SWT Surat An-Nisa' ayat 21 :

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِّيثَاقًا غَلِيظًا ٢١

Artinya: 'Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan orang lain sebagai suami istri. dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat.

Ayat ini mengajarkan bahwa apabila seseorang suami telah menggauli istrinya dia tidak lagi diperbolehkan mengambil kembali sedikitpun mahar yang telah dia berikan. Dengan ayat tersebut, hukum Islam menetapkan bahwa bercampurnya seorang suami istri

¹⁷ Azni, MA, *Ilmu Fiqh dan Hukum Keluarga*, (Jakarta: Rajawali, 2016), Cet ke-1, hlm

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengakibatkan dilarangnya seorang suami mengambil kembali upah yang telah dia berikan.

- b) Salah satu dari suami istri meninggal.

Mahar musamma juga wajib dibayar seluruhnya apabila suami telah bercampur dengan istri, dan ternyata nikahnya rusak dengan sebab-sebab tertentu, seperti ternyata istrinya mahram sendiri, atau dikira perawan ternyata janda, atau hamil dari bekas suami lama. Akan tetapi, kalau istri diceraikan sebelum bercampur.¹⁸

Bedasarkan firman Allah QS Al-Baqarah ayat 237 :

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَ الَّذِي بِيَدِهِ عَقْدَةُ الزَّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٣٧

Artinya: *'Jika kamu menceraikan istri-istimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu., kecuali jika isteri-isterimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha melihat segala apa yang kamu kerjakan.*

- 2) Mahar mitsil

Mahar mitsil yang tidak disebut besar kadarnya pada saat sebelum ataupun ketika terjadinya pernikahan. Atau mahar yang diukur (sepadan) dengan mahar yang pernah diterima oleh keluarga

¹⁸ Hamdani, *Loc.cit* hlm 51-52.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terdekat dan jumlahnya ditetapkan menurut keluarga pihak istri, karena pada waktu akad nikah jumlah dan bentuk mahar belum ditetapkan.¹⁹

Mahar mitsil terjadi apabila dalam keadaan sebagai berikut :

- a) Apabila tidak disebutkan kadar mahar dan besarnya ketika berlangsung akad nikah, kemudian suami telah bercampur dengan istri, atau meninggal sebelum bercampur.
- b) Jika mahar musamma belum dibayar, sedangkan suami telah bercampur dengan istri dan ternyata nikahnya tidak sah.²⁰

C. Kadar Mahar

Fuqaha' sepakat bahwa mahar tidak memiliki ukuran batas yang harus dilakukan dan tidak boleh melebihinya. Ukuran mahar diserahkan kepada kemampuan suami sesuai dengan pandangannya yang sesuai. Tidak ada dalam syara' suatu dalil yang membatasi mahar sampai tinggi dan tidak boleh melebihinya, berdasarkan firman Allah SWT, dalam Al-Quran surah An-Nisa ayat 20

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَنًا وَإِنَّمَا مُبِينًا ۚ

Artinya: 'Dan jika kamu mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali sedikit pun darinya.'

Umar ketika hendak mencegah manusia berlebih-lebihan dalam mahar dan melarangnya lebih dari 400 dirham dan diceramahkan di hadapan manusia. Ia

¹⁹ Azni, MA, *Op.cit*, hlm 108.

²⁰ Hamdani, *Op.Cit*, hlm 54.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

berkata : ‘Ingatlah, jangan berlebihan dalam mahar wanita, sesungguhnya jika mereka terhormat di dunia atau takwa di sisi Allah sungguh Rasulullah orang yang paling utama di antara kalian’. Beliau tidak memberikan mahar pada seorang wanita dari para istri beliau dan putra-putri beliau lebih dari 12 uqiyah.

Ulama Syafi’iyah, Imam Ahmad, Ishak, dan Abu Tsaur berpendapat tidak ada batas minimal mahar, tetapi sah dengan apa saja yang mempunyai nilai materi, baik sedikit maupun banyak. Alasannya, karena beberapa teks Al-Quran yang menjelaskan tentang mahar dengan jalan kebijaksanaan, layak baginya sedikit dan banyak.

Ulama Malikiyah berpendapat bahwa minimal sesuatu yang layak dijadikan mahar adalah seperempat dinar emas atau tiga dirham perak. Karena Abdurrahman bin ‘Auf menikah atas emas seberat biji kurma, yaitu seperempat dinar dan ukuran itulah nishab pencurian menurut mereka.

Menurut mazhab Hanafiyah, yang diamalkan dalam ukuran minimal mahar adalah 10 dirham. Ukuran ini sesuai dengan kondisi ekonomi yang berlaku, yakni 25 Qursy.

Pendapat yang kuat menurut kita adalah pendapat Imam Asy-Syafi’I dan Ahmad, karena hadis yang disandarkan kepadanya yang paling shahih tentang hal tersebut menurut kesepakatan para ulama. Sedangkan yang disandarkan kepada yang lain tidak shahih.²¹

D. Tujuan dan Hikmah Disyariatkan Mahar

Mahar disyariatkan Allah untuk mengangkat derajat wanita dan memberi penjelasan bahwa akad pernikahan ini mempunyai kedudukan yang tinggi. Oleh

²¹ Abdul Aziz Muhammad Azam, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Cet ke-1, hlm 179-181.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

karena itu, Allah mewajibkan kepada laki-laki bukan kepada wanita, karena ia lebih mampu berusaha. Mahar diwajibkan padanya seperti halnya juga seluruh beban materi. Istri pada umumnya dinafkahi dalam mempersiapkan dirinya dan segala perlengkapannya yang tidak dibantu oleh ayah dan kerabatnya, tetapi manfaatnya kembali kepada suami juga. Oleh karena itu, merupakan sesuatu yang relevan suami dibebani mahar untuk diberikan kepada sang istri. Mahar ini dalam segala bentuknya menjadi penyebab suami tidak terburu-buru menjatuhkan talak kepada istri karena yang ditimbulkan dari mahar tersebut seperti penyerahan mahar yang diakhirkan, penyerahan mahar bagi wanita yang dinikahnya setelah itu dan juga sebagai jaminan wanita ketika ditalak.²²

Hikmah perwajiban mahar bagi isteri atas suami ialah menunjukkan dan mengangkat tinggi kepentingan hubungan ini. Ia merupakan asas perhubungan yang benar, menciptakannya dan mengajarnya.²³

Tujuan dan hikmah mahar, merupakan jalan yang menjadikan istri berhati senang dan redha menerima kekuasaan suaminya kepada dirinya.

1. Untuk memperkuat hubungan dan menumbuhkan tali kasih sayang dan cinta mencintai.
2. Sebagai usaha memerhatikan dan menghargai kedudukan wanita, yaitu memberikan hak untuk memegang urusannya.²⁴

Menurut Wahbah Zuhaili bahwa ada beberapa hikmah dan tujuan syara' tentang kewajiban mahar, yaitu :²⁵

1. Menampakkan betapa pentingnya akad pernikahan.

²² *Ibid*, hlm 177-178.

²³ Ahmad Al-Hajji Al-Kurdi, *Loc.cit*, hlm 35.

²⁴ Abd. Somad, *Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet ke-1, hlm 301.

²⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Op. cit*, hlm. 253.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Sebagai bentuk memuliakan wanita.
3. Sebagai bukti bahwa suami benar-benar ingin membangun rumah tangga bahagia bersama istrinya.
4. Menunjukkan niat baik bahwa suami akan mempergaulinya dengan baik.
5. Sebagai bukti langgengnya tali perkawinan.

Dari uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa tujuan diwajibkan mahar perkawinan adalah simbol keseriusan laki-laki dalam menjalankan perkawinan sebagai salah satu ibadah dan simbol kemuliaan terhadap kaum wanita. Dan inilah asas dasar kewajiban pemberian mahar yang dilakukan oleh suami kepada istrinya.

Oleh karena itu, substansi dasarnya diwajibkan mahar dalam sesebuah perkawinan adalah ketulusan niat dan hasrat jiwa untuk melakukan ibadah nikah, dan bukan sekadar pemberian materiil semata-mata. Maka imbalan materi yang diperoleh suami bukanlah substansi dari kewajiban pembayaran mahar tersebut melainkan ketulusan niat dan hasrat jiwa seseorang untuk melaksanakan perkawinan demi mencapai keluarga yang *sakinah, mawaddah warahmah*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membaca, memahami, mengkaji dan menganalisis pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam al-Syafi'i tentang mahar jasa mengajarkan Al-Quran sebagai mahar, maka penulis dapat menyimpulkan :

1. Menurut Imam Abu Hanifah, tidak membolehkan terutama mahar berupa jasa atau manfaat dalam membacakan atau mengajarkan ayat-ayat Al-Quran karena mahar tersebut tidak termasuk harta yang tidak boleh mengambil upah darinya, sehingga tidak sah untuk dijadikan mahar, namun wajib darinya dibayar mahar mitsil. Sedangkan menurut Imam al-Syafi'i, membolehkan karena mahar mengajarkan Al-Quran dapat memberi manfaat dan ianya sah dijadikan mahar.
2. Dalil yang digunakan oleh Imam Abu Hanifah berdasarkan Firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' : 24, Al-Ahzab : 50, serta didukung oleh hadits Dari apa yang diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dan al-Baihaqi dari Jabir ibn Abdullah. Sedangkan dalil yang digunakan oleh Imam al-Syafi'i berdasarkan firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' : 24, dan 25, Al-Qashah : 27, serta pendapat yang diriwayatkan oleh Sahl bin Saad As-Sa'idi.
3. Menurut tinjauan fiqh muqaran, perbedaan pendapat yang terjadi antara Imam Abu Hanifah dan Imam al-Syafi'i terletak pada penggunaan dalil Al-Quran dan hadist yang mereka gunakan, oleh karena itu, penulis memilih pendapat Imam Abu Hanifah alasannya dapat mendatangkan banyak manfaat sehingga mahar tersebut bisa mengangkat derajat kaum wanita dan tidak direndahkan

kaum laki-laki, sebagai pegangan bagi wanita yang lepas dari tanggungjawab orang tuanya dan menikah dengan mahar tersebut memperoleh pahala tersendiri bagi suami atau istrinya.

Saran

Berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, maka penulis akan menyampaikan beberapa saran antaranya:

1. Kepada yang mengkaji hukum Islam agar lebih peka dan mendalami masalah ikhtilaf dikalangan ulama' dan mencari jalan terbaik untuk dipergunakan kepada masyarakat dan generasi akan datang.
2. Penulis menyarankan kepada semua Muslimin dan Muslimat mengetahui lebih mendalam lagi mengenai *mahar jasa* (*mengajarkan Al-Quran sebagai mahar*)ini, karena hal-hal sebegini amat perlu dititikberatkan demi kebaikan dunia dan akhirat.
3. Dengan terjadi ikhtilaf (perbedaan), kita melihat dengan lapang dada, dengan masalah-masalah yang menjadi perbedaan para Imam dalam menanggapi suatu dalil tersebut dengan anggapan bahwa mereka seluruhnya berada dalam petunjuk Allah SWT dan mengharapkan redhaNya semata.
4. Islam menyukai kemudahan, maka mudahkanlah urusan perkawinan terutama mempermudah urusan mahar. Hal ini memiliki aturan tersendiri dan tidak ada ketentuan yang pasti tentang kadar mahar, akan tetapi dianjurkan agar segala sesuatu yang kita jadikan mahar tersebut tidak berlebihan serta mempunyai manfaat dan tidak mabadzir.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Somad, *Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam, jilid I*, (Jakarta: PT. Ictiyar Baru Van Hoeve, 2010).
- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyid Hawwas, *Fiqh Munakahat: Khitbah, Nikah, dan Talak* (Jakarta: AMZAH, 2015), Cet. ke-4.
- Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Sahih Bukhari dan Muslim*, (Jakarta Timur : Ummul Qura, 2011).
- Abdul Latip Talib, *Imam Hanafi*, (Kuala Lumpur: PTS Litera Utama Sdn. Bhd, 2013), Cet. ke-3.
- _____, *Imam Syafie*, (Kuala Lumpur: PTS Litera Utama Sdn. Bhd, 2014), Cet. ke-5.
- Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006).
- Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Academia Pressindo, 1992).
- Abu Ameenah Bilal Philips, *Asal-Usul dan Perkembangan Fiqh Analisis Historis atas Mazhab Doktrin dan Kontribusi*, alih bahasa oleh M. Fauzi Arifin, (Bandung: Nusamedia dengan Nuansa, 2005), Cet. Ke-1.
- Abd. Malik Kamal b. As-Sayyid Salim, *Fiqh Sunnah Wanita*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2010).
- Ahmad Al-Hajji Al-Kurdi, *Hukum-Hukum Wanita Dalam Fikih Islam*, (Semarang: Dina Utama).
- Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, diterjemahkan oleh Sabil Huda, Ahmadi, (Jakarta: Amzah, 2013), Cet. Ke-7.
- Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Musa Abu Bakr al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi alku Bray, Juz: VII*, (Makkah al-Mukarramah: Maktabah Dar al-Baz, 1994).
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Hanbal*, (tt: Muassasah ar-Risalah, 1999).
- Al-Hanafie, *Usul Fiqh*, (Jakarta, PT. Widjaya, 1962).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Bin Sa'id Al-Ghamidi, *Fikih Muslimah: Panduan Ibadah Wanita Lengkap dan Praktis*, (Jakarta: Aqwam, 2009).

Ali Fikri, *Kisah-kisah Para Imam Madzhab*, alih bahasa oleh Abd. Aziz MR, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Cet. ke-1.

Azhi, *Ilmu Fiqh dan Hukum Keluarga*, (Jakarta: Rajawali, 2016).

Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993).

H.S.A. Al hamdani, *Risalah Nikah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002).

Hamdani, *Pandangan Imam Abu Hanifah terhadap Mahar Berupa Jasa*, (Pekanbaru: Uin Suska, 2015).

Hasaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos, 1997), Cet. ke-1.

Ibnu Rusyd, *Bidayahl al Mujtahid wa Nihayah al Muqtashid*, Juz. II, (Mesir: Dar al – Fikr).

_____, *Bidayatul Mujtahid 2*, Penerjemah: Abu Usamah Fakhtur Rokhman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014).

Imam Abi Abdus Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz v, (Beirut Libanon: Dar al-Fikr).

_____, *Al-Umm*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), Cet. ke- 3, Jilid 2.

_____, *Ahkamul Qur'an*, Terj. Baihaqi Safi'uddin, (Surabaya: PT, Bungkul Indah).

_____, *al-Umm*, Juz 5, (Bairut Libanon: Dar al-Fikr).

Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, (Beirut: Darl al-Fikr).

Imam Kamal bin Muhammad bin Abdulrahim al-Ma'ruf bin al-Humam al-Hanafi, *Syarh Fathul al-Qadir*, juz 3, (Beirut Libanon : Darl al-Kutub al-Ilmiyah).

Ismail Yaqub, Terjemah al-Umm, Jilid: I, (Jakarta: CV. Faizan, 1984).

Kamal Muchtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1974).

AZ Zaila'i al-Hanafi, Nashbu ar-Riwayah lil-hadits, *Jilid III, Bab Kafaah Kitab Nikah*, (Lebanon: Al-Makhtab al-Islami, 1393).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- © Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
- State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
- M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada, 1996).
- Muhammad al-Syaukani, *Nailul Authar, cet : I*, (Mesir: Syirkah Maktabah al baby alHalaby wa auladuhu, 1380H./ 1961 M).
- Muhammad b. Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulus Salam Syarh Bulug Al-Maram*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2017).
- Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2001).
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006).
- Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, alih bahasa oleh Masturi Irham, Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006). Cet. ke-1.
- Syaikh Muhammad Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), Cet. ke-1.
- Syibli Syarjaya, *Tafsir Ayat-ayat Ahkam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).
- Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i*, (Jakarta: Zaman, 2015), Cet ke-1.
- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, Cet:III, (Semarang : PT. Petraya, 2001).
- Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuh*, Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2011), Jilid 9.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuh*, Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2011), Jilid 1.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung Sinar Baru Algensindo, 2006).



PENGESAHAN PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

Proposal dengan judul MENGAJARKAN AL-QURAN SEBAGAI MAHAR
MENURUT IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM AL-SYAFI ditulis oleh saudari :

Nama : Nurul Haswani Binti Mohamed Hassan
NIM : 11623204538
Program Studi : Syariah (Perbandingan Mazhab Dan Hukum)

Diseminarkan pada
Hari / Tanggal : Kamis / 14 Maret 2019
Narasumber : Dr. Wahidin, S.Ag., M.Ag

Telah diperbaiki sesuai dengan saran narasumber seminar proposal mahasiswa
Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Kepala Sub. Bagian Akademik

Asfendi S.Ag., M.Si.
NIP. 19610918198831002

Pekanbaru, 15 Maret 2019
Narasumber

Dr. Wahidin, S.Ag., M.Ag
NIP. 197101081997031003

UIN SUSKA RIAU

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau



PENGESAHAN

Skrripsi dengan judul MAHAR JASA MENURUT IMAM ABU HANIFAH (W.150 H / 204 M) DAN IMAM AL-SYAFI' I (W.204 H / 819 M) ANALISIS TERHADAP MENGAJARKAN AL-QURAN SEBAGAI MAHAR DALAM PERKAWINAN, yang

disusun oleh :

Nama :

IM :

Program Studi :

Dimunaqasyahkan pada :

Tari / Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

Tempat :

: **NURUL HASWANI BINTI MOHAMED HASSAN**

: 11623204538

: Perbandingan Mazhab Dan Hukum

dimunaqasyahkan pada :

: Selasa, 26 November 2019

: 13.30 Wib

: Ruang Sidang Munaqasyah Gedung Belajar Fakultas Syariah dan Hukum

Telah di perbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 29 November 2019 M

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua

Drs. Zainal Arifin, MA

Sekretaris

Irfan Zulfikar, M.Ag

Penguji I

Hendri Sauti, M.Ag

Penguji II

Drs. Junaedi Lubis, M.Ag

Mengetahui :

Kepala Bagian Tata Usaha
Fakultas Syariah dan Hukum

Erni, S.Sos.,MM

NIP. 19680226 199103 2 002

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS SYARI'AH & HUKUM

كلية الشريعة و القانون

FACULTY OF SYARI'AH AND LAW

Jl. H. R. Soebrantas No. 155 Km. 15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 Po. Box. 1004 Telp. 0761-561645
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail : rektor@uin-suska.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR USUL PENELITIAN

MAHASISWA
USUL PENELITIAN

Hari/Tgl. Diseminarkan
Hasil Seminar dirumuskan adalah

Judul
Latar Belakang Masalah
Permasalahan

1. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
2. Kerangka Teoritis (jika ada)
3. Rumusan Hipotesis (jika ada)
4. Metode Penelitian
5. Daftar Pustaka

: Nurul haswani binti mohamed hassan

: 11623204538

: Mengajarkan al-qur'an sebagai mahar menurut imam
syafi'i dan imam hanafi

: Kamis / 14 Maret 2019

: Disetujui / Ditolak / Disempurnakan

: Jelas / Masih Kabur / Perlu Perbaikan

: Jelas / Masih Kabur / Dirumuskan kembali agar menjadi
jelas

: Jelas / Mengambang / Perlu Perbaikan

: Jelas / Kurang Jelas / Perlu Disempurnakan

: Cukup Tajam / Perlu Dipertajam

: Jelas / Masih Kabur / Perlu Perbaikan

: Cukup / Belum untuk mendukung pemecahan masalah
yang diteliti

Demikianlah keputusan Tim Seminar disampaikan kepada yang bersangkutan, untuk selanjutnya
disampaikan kepada Dekan / Wakil Dekan I

NARASUMBER

Dr. Wahidin, MA

Catatan :

Perubahan judul dalam Seminar
Dikonsultasikan dengan WD I

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
كلية الشريعة و القانون
FACULTY OF SYARIAH AND LAW

Jl. H.R. Soebrantas No. 155 KM. 15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO. Box 1004 Telp. 0761-561645
Fax. 0761-562052 Web.http://fasih.uin-suska.ac.id,E-mail : fsihuinriau@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : Un.04/F.I/PP.01.1/3987/2019

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : NURUL HASWANI
N I M : 11623204538
Jurusan : PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM

Telah Lulus :

UJIAN KOMPREHENSIF

Yang diselenggarakan pada tanggal : 1 APRIL 2019

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Pekanbaru, 30 April 2019

Dekan,



Drs. H. Hajar, M.Ag

NIP.195807121986031005

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BIOGRAFI PENULIS

Nama lengkap penulis adalah Nurul Haswani Binti **Mohamed Hassan**. Dilahirkan di Hospital Universiti Sains Malaysia, Kelantan Darul Naim, Malaysia pada tanggal 12 Agustus 1995. Yang dilahirkan sebagai anak ketiga daripada 3 bersaudara dan menetap di Kampung Alor Tok Majam, Bachok, Kota Bharu, Kelantan. Memulakan persekolahan di tingkat rendah di Sekolah Kebangsaan Bekelam selama 6 tahun, kemudian di tingkat menengah di Sekolah Menengah U gama (Arab) Maahad Ya'kubiah selama 5 tahun.

Kemudian, penulis melanjutkan pelajaran di Kolej Islam Antarabangsa Sultan Ismail Petra (KIAS) selama 3 tahun. Seterusnya, penulis melanjutkan pengajian ke tingkat yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia (UIN SUSKA Riau) dalam jurusan Perbandingan Mazhab Dan Hukum pada tahun 2016.

Penulis menyelesaikan jenjang SI selama 4 tahun 4 bulan dan penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Mahar Jasa Menurut Imam Abu Hanifah (W.150 H / 767 M) Dan Imam al-Syafi'i (W.204 H / 819 M) analisis terhadap mengajarkan al-quran sebagai mahar dalam perkawinan,” dan Alhamdulillah penulis dinyatakan LULUS, dan mendapatkan gelar Sarjana Hukum (SH) tepat pada tanggal 26 November 2019.